

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Umum Lembaga

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani (STITMA) Yogyakarta merupakan institusi pendidikan tinggi Islam yang beroperasi di bawah naungan Yayasan At-Turots Al-Islamiy Yogyakarta. Sebagai lembaga akademik, STITMA berkomitmen melahirkan dan mencetak sarjana Muslim yang mengombinasikan kapasitas intelektual berwawasan global dengan fundamental akidah yang kokoh berdasarkan prinsip Al-Quran dan As-Sunnah sesuai pemahaman *salafus shalih*.

STITMA menerapkan model pendidikan yang mengintegrasikan sistem modern dengan tradisi pesantren. Karakteristik khas dari lembaga ini terlihat pada implementasi program mulazamah, yakni proses pembelajaran intensif bersama ulama yang bertujuan untuk melakukan transfer keilmuan sekaligus internalisasi nilai-nilai akhlak secara langsung.

Dengan menjadikan literatur klasik (*kitab salaf*) sebagai rujukan utama, STITMA berkomitmen membekali mahasiswa dengan pemahaman agama yang otentik guna mempersiapkan mereka sebagai tenaga pendidik, kader dakwah, dan ulama yang memiliki integritas moral serta spiritual yang mumpuni di tengah tantangan zaman.

Perguruan Tinggi ini memiliki dua program studi yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), yang mana Program Studi PAI dijadikan fokus dalam penelitian ini.

2. Sejarah Singkat

Pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani (STITMA) Yogyakarta dilatarbelakangi oleh semangat Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamiy untuk mengembangkan dakwah melalui jalur pendidikan. Upaya ini berakar dari keberadaan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz (ICBB)

Yogyakarta yang didirikan oleh Ustadz Abu Nida' Chomsaha Sofwan, Lc. pada tahun 2000. Awalnya, pesantren ini hanya berupa kegiatan halaqah tahfiz, namun kemudian berkembang pesat menjadi lembaga pendidikan yang lebih besar.

Dalam praktik pendidikannya, ICBB menerapkan sistem terpadu antara pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan nonformal dilaksanakan melalui kegiatan kepesantrenan seperti metode sorogan dan bandongan, serta program Madrasah Diniyah, Takhassus Tahfidz Al-Qur'an, Pesantren Mahasiswa, dan Pesantren Tadribuddu'at. Sementara itu, pendidikan formal diselenggarakan melalui jenjang TK hingga Madrasah Aliyah. Hingga saat ini, jumlah santri di lingkungan ICBB mencapai lebih dari 2000 orang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia maupun luar negeri.

Setelah memiliki pengalaman panjang dalam mengelola pendidikan, Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy kemudian berinisiatif mendirikan perguruan tinggi sebagai bentuk kontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendirian STITMA Yogyakarta bertujuan untuk mencetak lulusan yang memiliki kemampuan akademik dan profesional, serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan landasan nilai-nilai Islam.

Selain itu, pendirian STITMA juga didorong oleh dukungan masyarakat dan kalangan pesantren yang menginginkan adanya perguruan tinggi berbasis pesantren. Dukungan ini diperkuat oleh keterlibatan para akademisi dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Di sisi lain, ketersediaan sarana prasarana di lingkungan ICBB serta letak geografis Yogyakarta sebagai kota pendidikan menjadi faktor pendukung dalam pengembangan kampus terpadu.

Sebagai institusi pendidikan tinggi, STITMA Yogyakarta membuka dua program studi, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Pembukaan program studi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta menjawab kebutuhan masyarakat

akan tenaga pendidik yang profesional dan berkompeten di bidang keislaman.

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

“Menjadi Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren yang Unggul dalam Pengembangan Keilmuan Islam dengan Landasan Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah pada Tahun 2033”.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan Perguruan Tinggi Keislaman yang berwawasan Global dan berkemajuan.
- 2) Mengembangkan Ilmu Pengetahuan yang bernilai keislaman melalui penelitian, teknologi dan kewirausahaan yang berkemajuan.
- 3) Memajukan Sumber Daya Manusia Islami berwawasan global sehingga dapat berkontribusi dalam kemajuan bangsa.
- 4) Mengembangkan moderasi pesantren untuk kemajuan umat dan bangsa.

c. Tujuan

- 1) Mewujudkan penghayatan dan pengamalan nilai Ahlussunnah wal Jamaah bagi civitas akademika.
- 2) Mewujudkan penguasaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Kewirausahaan yang berkemajuan dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.
- 3) Mewujudkan sarjana Islam yang memiliki wawasan Global yang siap berkontribusi untuk kemajuan bangsa.
- 4) Mewujudkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pesantren.

4. Struktur Organisasi

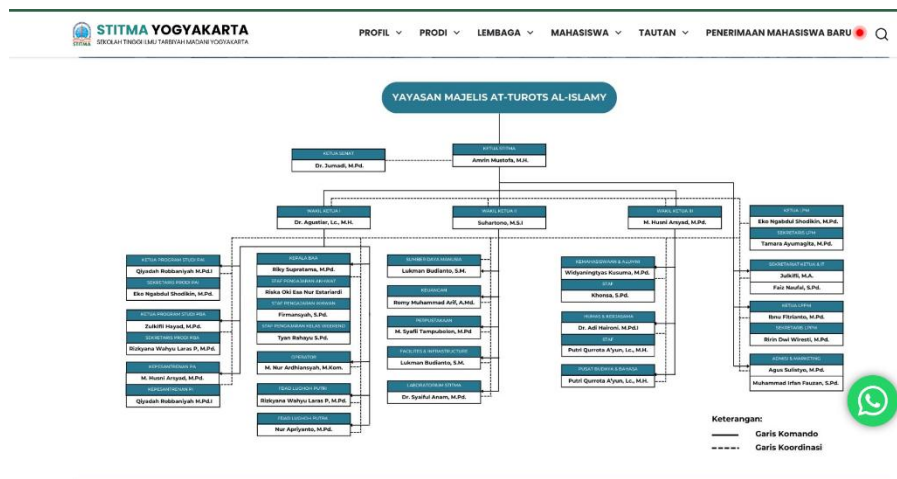
Struktur organisasi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani (STITMA) Yogyakarta berada di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy. Pimpinan tertinggi dipegang oleh Ketua STITMA yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan institusi, baik akademik maupun non-akademik. Dalam menjalankan tugasnya, Ketua dibantu oleh tiga

Wakil Ketua yang masing-masing membidangi akademik, administrasi dan keuangan, serta kemahasiswaan dan kerja sama. Selain itu, terdapat Senat yang berperan dalam memberikan pertimbangan terhadap kebijakan akademik.

Pada tingkat program studi, pengelolaan akademik dilaksanakan oleh Ketua dan Sekretaris Program Studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Kegiatan akademik didukung oleh Bagian Administrasi Akademik (BAA) beserta staf pengajaran dan operator.

Selain itu, terdapat unit pendukung seperti Sumber Daya Manusia (SDM), keuangan, perpustakaan, laboratorium, serta fasilitas dan infrastruktur. STITMA juga memiliki unit Kemahasiswaan dan Alumni, Humas dan Kerja Sama, serta Pusat Budaya dan Bahasa. Dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, STITMA didukung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) serta unit pendukung lainnya seperti IT dan admisi.

Struktur organisasi tersebut dirancang untuk mendukung efektivitas pengelolaan institusi dalam mencapai tujuan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1 Struktur Organisasi STITMA Yogyakarta

5. Keadaan Mahasiswa

Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani (STITMA) Yogyakarta berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar belakang pendidikan yang beragam, baik dari madrasah, sekolah umum, maupun pondok pesantren. Keberagaman latar belakang tersebut menjadikan karakteristik mahasiswa di STITMA cukup heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, pengalaman belajar, maupun keterampilan dalam memanfaatkan teknologi.

Dalam penelitian ini, subjek yang menjadi fokus adalah mahasiswi Program Studi PAI angkatan 2023. Mahasiswi pada angkatan ini berada pada fase aktif dalam proses pembelajaran perkuliahan, sehingga telah memiliki pengalaman dalam mengikuti berbagai kegiatan akademik, seperti perkuliahan, diskusi, serta penyusunan tugas individu maupun kelompok.

Secara umum, mahasiswi STITMA Yogyakarta telah terbiasa dengan penggunaan teknologi digital dalam menunjang kegiatan belajar. Pemanfaatan perangkat seperti *smartphone* dan laptop, serta akses terhadap internet, menjadi bagian penting dalam proses pencarian sumber belajar. Selain itu, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) juga mulai dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai salah satu alternatif sumber belajar, seperti dalam memahami materi, mencari referensi, maupun membantu penyusunan tugas.

Namun demikian, tingkat pemanfaatan teknologi, khususnya AI, tidak merata pada setiap mahasiswa. Terdapat perbedaan dalam hal intensitas penggunaan, tujuan pemanfaatan, serta kemampuan dalam mengelola teknologi tersebut secara mandiri. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi belajar, kemampuan literasi digital, serta lingkungan belajar masing-masing mahasiswa.

Selain aspek akademik, mahasiswa STITMA Yogyakarta juga berada dalam lingkungan yang memiliki nuansa keislaman yang kuat, mengingat keterkaitannya dengan pondok pesantren. Kondisi ini turut membentuk karakter mahasiswa dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, serta

pembentukan akhlak. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk berkembang secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa STITMA Yogyakarta, khususnya mahasiswi Program Studi PAI angkatan 2023, memiliki potensi yang cukup baik dalam mengembangkan kemandirian belajar, terutama dengan dukungan pemanfaatan teknologi digital. Namun, diperlukan strategi yang tepat agar pemanfaatan teknologi tersebut dapat berjalan secara optimal dan mendukung proses pembelajaran secara efektif.

6. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi, STIT Madani Yogyakarta memiliki berbagai fasilitas pendukung pembelajaran, antara lain:

Tabel 3 Sarana dan prasarana

Fasilitas	Jumlah
Ruang kelas yang representatif	8
Ruang presentasi	2
Perpustakaan	1
Akses internet (Wi-Fi)	3
Media pembelajaran berbasis digital	

Fasilitas tersebut mendukung mahasiswa dalam mengembangkan kemandirian belajar, termasuk dalam memanfaatkan teknologi AI.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Fase Perencanaan

a. Cara Mahasiswi Memulai Proses Belajar

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan pola yang cukup konsisten mengenai cara mahasiswi Prodi PAI memulai proses belajar ketika mendapatkan materi atau tugas baru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi menjadikan penjelasan dosen dan sumber primer seperti bahan bacaan atau materi yang dikirimkan teman sebagai titik tolak awal sebelum beralih ke kecerdasan

buatan (AI). Informan W1 (Hana) menyatakan bahwa ia terlebih dahulu mengandalkan penjelasan dari dosen, dan baru kemudian menggunakan AI apabila masih terdapat hal yang belum dipahami.

“dari dosen dulu, kalo ga paham baru pake AI.” (Hana Aulia, Wawancara Pribadi, 05 Februari 2026).

Pola serupa juga ditemukan pada beberapa informan, mereka menyatakan bahwa mereka terlebih dahulu membaca materi secara mandiri sebelum memutuskan untuk mengajukan pertanyaan, menyusun kesimpulan, dan diringkas menggunakan AI.

“baca materi tapi cepet ga yang terlalu teliti, terus aku bawa ke AI buat memperingkas.” (Anida Haya, Wawancara Pribadi, 16 Februari 2026).

Adapun informan W3 (Intan) cenderung menunggu hingga berada di dalam kelas sebelum mulai mencari informasi tambahan, sambil terlebih dahulu memanfaatkan materi yang telah dikirimkan oleh teman sekelas.

“ga si kalo sebelumnya, kalo dah dalem kelas baru deh mulai nyari-nyari, tapi tuh kita kan biasanya udah dikirimin materi yang buat presentasi di kelas sama temen jadi ya baca materi dari mereka itu, tergantung si.” (Intan Permata, Wawancara Pribadi, 10 februari 2026).

Informan W2 (Shofiya) memiliki pendekatan yang sedikit berbeda, di mana ia terlebih dahulu berdiskusi dengan teman apabila tidak memahami penjelasan dosen, sembari secara paralel melakukan pencarian melalui AI.

“kalo ga paham penjelasan dosen aku tanya ke temen dulu, sambil cari di AI.” (Shofiya, Wawancara Pribadi, 06 Februari 2026).

Hal tersebut secara keseluruhan mengindikasikan bahwa para mahasiswi belum menempatkan AI sebagai sumber belajar pertama, melainkan sebagai sumber belajar lanjutan yang digunakan secara adaptif sesuai dengan tingkat kebutuhan pemahaman.

Temuan-temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi Prodi PAI STITMA Yogyakarta memiliki pola yang konsisten dan terstruktur dalam memulai proses belajar, yakni dengan

menempatkan sumber belajar primer yakni berupa penjelasan dosen, materi yang dikirimkan teman sekelas, ataupun bahan bacaan mandiri sebagai titik tolak sebelum mengakses kecerdasan buatan (AI). Pola ini bukan sekadar kebiasaan teknis, melainkan mencerminkan adanya proses diagnosis kognitif awal yang dilakukan secara sadar, di mana mahasiswa terlebih dahulu mengidentifikasi sejauh mana pemahaman yang telah mereka miliki sebelum memutuskan bahwa AI diperlukan sebagai sumber tambahan.

Hal ini sejalan dengan teori Zimmerman (2000) yang menegaskan bahwa pada fase *forethought*, individu yang mampu meregulasi diri secara efektif akan terlebih dahulu melakukan *task analysis* sebelum memulai proses belajar. *Task analysis* mencakup penguraian tujuan belajar menjadi target-target yang spesifik dan terukur, serta pemilihan strategi yang paling tepat untuk mencapainya (Nugraha *et al.*, 2025). Dalam konteks penelitian ini, *task analysis* termanifestasi dalam bentuk identifikasi kesenjangan pemahaman (*knowledge gap*) yaitu mahasiswa tidak menggunakan AI secara impulsif, melainkan terlebih dahulu menentukan aspek mana dari materi yang belum dikuasai, lalu secara selektif menggunakan AI untuk mengisi kesenjangan tersebut. Tindakan ini merupakan bukti konkret dari *goal-setting* yang terarah, salah satu sub-proses terpenting dalam fase *forethought* SRL.

Berdasarkan hasil observasi, perilaku mahasiswa sebelum membuka *platform* AI memperlihatkan aktivitas awal seperti membaca ulang catatan perkuliahan, menelaah materi presentasi yang dikirimkan teman, atau menandai bagian-bagian yang belum dipahami. Perilaku ini menunjukkan bahwa terdapat perencanaan kognitif yang mendahului penggunaan AI, bukan sekadar respons impulsif terhadap kesulitan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa AI difungsikan sebagai pelengkap proses berpikir, bukan pengganti proses berpikir itu sendiri, yang merupakan indikator penting dari kemandirian belajar yang sehat.

Data dokumentasi memperlihatkan bahwa percakapan mahasiswi dengan AI umumnya dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan spesifik yang terarah, seperti permintaan untuk menjelaskan konsep tertentu, merangkum bagian tertentu dari materi, atau mengembangkan kerangka tulisan dengan tema yang sudah ditentukan sendiri oleh mahasiswi. Tidak ditemukan pola di mana mahasiswi menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab belajar kepada AI sejak awal tanpa upaya mandiri terlebih dahulu. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswi yang diteliti telah memiliki kesadaran belajar (*learning awareness*) yang cukup matang, meskipun belum seragam tingkatannya.

Temuan ini mendukung penelitian Cahyanto *et al.* (2024) yang menemukan bahwa mahasiswa yang menggunakan AI secara terencana yakni didahului dengan identifikasi kebutuhan belajar yang jelas cenderung menunjukkan peningkatan kemandirian dalam menyelesaikan tugas akademik dibandingkan mereka yang menggunakannya tanpa arah. Persamaan yang ditemukan terletak pada pola pemanfaatan AI yang selalu didahului oleh kesadaran akan kebutuhan belajar yang spesifik. Namun, penelitian ini menemukan keunikan yang tidak dijumpai dalam penelitian tersebut yaitu mahasiswi PAI STITMA mengintegrasikan norma pemahaman pesantren ke dalam pola memulai belajar mereka, yakni tetap mengutamakan otoritas pengajar dan teks sumber keislaman sebelum beralih ke AI. Sikap ini merupakan cerminan nilai *tholabul ilmi* yang mendorong mahasiswi untuk menghargai proses belajar yang bertahap dan tidak semata-mata bergantung pada teknologi.

b. Situasi Penggunaan AI dalam Proses Belajar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswi memanfaatkan AI dalam beragam situasi belajar, baik yang terkait langsung dengan kegiatan akademik terstruktur maupun dalam konteks belajar mandiri di luar kelas. Berdasarkan hasil wawancara, situasi paling umum yang mendorong penggunaan AI adalah ketika mahasiswi

menemukan istilah atau konsep yang sulit dipahami selama proses pembelajaran di kelas. Informan W3 (Intan) menyatakan bahwa ia menggunakan AI secara spontan apabila dosen menyampaikan bahasa atau istilah yang kurang familier.

“kalau ga paham, misalnya dosen jelasin sesuatu terus ada bahasa-bahasa yang sulit biasanya aku cari di AI.” (Intan Permata, Wawancara Pribadi, 10 Februari 2026).

Selain itu, beberapa mahasiswi menyebutkan bahwa AI digunakan secara aktif pada saat kegiatan presentasi, diskusi kelompok, serta ketika menghadapi pertanyaan mendadak dari dosen. Informan W4 (Jihan) menyebutkan bahwa ia memanfaatkan AI pada situasi tanya jawab di kelas, diskusi, maupun ketika menemukan istilah-istilah asing yang tidak dimengerti.

“kalo pas ada pertanyaan dari dosen, diskusi, presentasi, atau kalo nemu istilah-istilah yang ga ngerti, nanyanya ke AI.” (Jihan Nur, Wawancara Pribadi, 12 Februari 2026).

Informan W6 (Anida) juga menggunakan AI tidak hanya untuk keperluan akademik, tetapi juga untuk kebutuhan pribadi di luar konteks perkuliahan.

“buat kebutuhan pribadi, ga mesti pas belajar, kalo aku ngerasa lagi gaptek, terus juga kalo lagi ada tanya jawab gitu aku pake AI, kalo lagi ada pertanyaan pas presentasi aku pake materiku kalo masih belibet aku ke AI buat ngebagusin bahasanya.” (Anida Haya, Wawancara Pribadi, 16 Februari 2026).

Dengan demikian, situasi penggunaan AI bersifat fleksibel dan tidak terbatas pada konteks pembelajaran formal semata, melainkan menjangkau berbagai kebutuhan belajar yang bersifat spontan dan kontekstual.

Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswi memanfaatkan AI dalam beragam situasi belajar yang bersifat fleksibel

dan kontekstual, tidak terbatas pada satu jenis kondisi akademik tertentu. Secara umum, terdapat dua kategori besar situasi yang mendorong penggunaan AI yaitu situasi belajar terstruktur yang terkait langsung dengan kegiatan akademik formal seperti persiapan presentasi, diskusi kelas, dan penyelesaian tugas, serta situasi belajar mandiri yang bersifat spontan, seperti ketika menemukan istilah atau konsep asing secara tiba-tiba di luar konteks kelas.

Situasi paling dominan yang mendorong penggunaan AI adalah ketika mahasiswi menghadapi istilah, konsep, atau bahasa akademik yang tidak dipahami selama proses perkuliahan berlangsung. Kondisi ini mencerminkan apa yang dalam teori SRL Zimmerman (2000) disebut sebagai *learning awareness*, yakni kemampuan individu untuk mengenali ketidaksesuaian antara pemahaman yang dimiliki dengan tuntutan materi yang dipelajari, dan secara proaktif mencari solusi untuk menjembatani kesenjangan tersebut (A. Y. Rahmawati et al., 2018). Kesadaran belajar semacam ini merupakan prasyarat terbentuknya kemandirian belajar yang sejati, karena tanpanya individu tidak akan mengetahui kapan dan mengapa ia membutuhkan bantuan dari sumber tertentu.

Berdasarkan hasil observasi, tampak bahwa beberapa mahasiswi mengakses AI secara langsung di kelas menggunakan *smartphone* ketika dosen menyampaikan istilah yang asing atau ketika muncul pertanyaan yang tidak dapat dijawab secara spontan. Perilaku ini mengindikasikan bahwa AI telah terintegrasi sebagai bagian dari ekosistem belajar *real-time*, bukan sekadar alat yang digunakan setelah proses pembelajaran formal selesai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa batas antara pembelajaran formal dan informal semakin kabur dalam konteks pemanfaatan AI, dan mahasiswi secara adaptif memanfaatkan teknologi ini untuk mengisi celah-celah pemahaman yang muncul pada berbagai momen belajar.

Data dokumentasi memperlihatkan adanya variasi konteks penggunaan AI yang cukup luas, mulai dari persiapan tanya jawab di kelas, penyusunan bahan presentasi, hingga kebutuhan belajar mandiri yang bersifat pribadi di luar perkuliahan. Variasi konteks ini bermakna bahwa AI tidak lagi dipandang semata sebagai alat bantu tugas akademik, melainkan telah berkembang menjadi mitra belajar yang hadir secara lintas konteks. Hal ini mengindikasikan tingkat integrasi teknologi yang cukup tinggi dalam pola belajar mahasiswi, suatu kondisi yang mendukung terbentuknya kemandirian belajar apabila diimbangi dengan kemampuan regulasi diri yang memadai.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aulia dan Purmadi (2025) yang menemukan bahwa situasi ketidakpahaman merupakan pemicu utama penggunaan AI di kalangan mahasiswi. Persamaannya terletak pada pola penggunaan AI yang bersifat responsif terhadap kebutuhan kognitif yang muncul secara situasional. Namun, penelitian ini menemukan dimensi tambahan yang menarik, yaitu beberapa mahasiswi juga menggunakan AI untuk kebutuhan personal di luar konteks akademik formal, yang menunjukkan bahwa internalisasi penggunaan AI telah melampaui batas kebutuhan akademik semata dan menjadi bagian dari gaya hidup belajar mereka sehari-hari.

c. Tujuan Pemanfaatan AI dalam Belajar

Berdasarkan hasil wawancara, teridentifikasi beragam tujuan yang melatarbelakangi pemanfaatan AI oleh mahasiswi Prodi PAI dalam proses belajar mereka. Secara umum, tujuan tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu: (1) membantu penyelesaian tugas akademik, (2) memperdalam pemahaman terhadap materi, dan (3) menemukan sumber referensi belajar. Informan W1 (Hana) menyebutkan bahwa salah satu tujuan utama penggunaan AI adalah untuk membantu pengembangan bahasa dan penyusunan kalimat

dalam tugas, termasuk memberikan rekomendasi judul untuk proposal penelitian.

“pernah, sebenarnya AI itu bantu aku buat ngolah kata, karena kau ga bisa. Misalkan keywordnya dari aku terus dia ngembanginnya gitu. Terus pernah juga bikin cerita itu susunan kataku berantakan terus AI yang benerin (strukturnya).” (Hana Aulia, Wawancara Pribadi, 05 Februari 2026)

Informan W2 (Shofiya) menggunakan AI terutama untuk membantu menyusun makalah, mulai dari menentukan poin-poin pembahasan hingga mengisi konten tulisan.

“Kalo AI menurutku kaya ngebantu kita, biasanya aku pakenya buat bikin makalah kaya gitu, isi makalahnya gitu, apa aja poinnya, isinya kaya apa, tapi nanti referensi-referensinya dari google scholar.” (Shofiya, Wawancara Pribadi, 06 Februari 2026).

Sementara itu, informan W3 (Intan) memanfaatkan AI untuk menyusun kalimat, merangkum jurnal, serta memahami hal-hal di luar materi pembelajaran formal.

“AI-nya aku pake buat nyusun kalimat, ngerangkumin jurnal buat penjelasan inti, buat nyari sesuatu yang ga aku pahami di luar pembelajaran.” (Intan Permata, Wawancara Pribadi, 10 Februari 2026)

Informan W5 (Zahwa) secara khusus menyebutkan tujuan penggunaan AI untuk membantu memahami materi melalui penjelasan berbahasa sehari-hari yang lebih mudah dicerna.

“tolong jelasin ini pake bahasa sehari-hari supaya bisa paham, jadinya aku bisa cepat ngerti kalau dari AI.” (Zahwa An-najah, Wawancara Pribadi, 14 Februari 2026).

Pandangan serupa juga disampaikan oleh para dosen yang menjadi informan pendukung. Informan W7 menyatakan bahwa AI seharusnya digunakan untuk aktivitas positif, khususnya sebagai alat bantu berpikir bukan pengganti kemampuan berpikir mahasiswa.

“*ya itu, untuk aktivitas positif. Salah satunya untuk membantu berpikir bukan menggantikan posisi kita untuk berpikir. Kemudian mengembangkan ide kita yang awalnya kan kebetok dengan adanya AI kan kita bisa menambah wawasan.*” (Yelis Nurwahidah, Wawancara Pribadi, 25 Mei 2026).

Tujuan yang berkaitan dengan pencarian referensi juga muncul secara dominan. Beberapa informan menyebutkan bahwa mereka menggunakan AI untuk meminta rekomendasi judul jurnal, tautan sumber ilmiah, maupun arahan menuju Google Scholar atau Scopus. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para mahasiswi memiliki kesadaran terhadap keterbatasan AI dalam hal akurasi referensi, sehingga mereka menjadikan AI sebagai penunjuk arah awal sebelum melakukan verifikasi langsung pada basis data akademik.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian, didapati tujuan pemanfaatan AI oleh mahasiswi Prodi PAI STITMA Yogyakarta dapat dikategorikan ke dalam lima kelompok fungsional yang mencerminkan diversifikasi orientasi belajar: (1) membantu pengembangan bahasa dan penyusunan kalimat akademik; (2) menyusun dan mengisi konten tugas akademik seperti makalah; (3) merangkum dan menyederhanakan materi yang padat atau berbahasa tinggi; (4) menemukan arah referensi akademik sebagai titik awal sebelum verifikasi di Google Scholar; dan (5) memahami konsep atau istilah yang belum dikuasai setelah penjelasan dosen. Keberagaman tujuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswi telah mengembangkan pemahaman fungsional yang cukup baik tentang kapabilitas dan keterbatasan AI dalam mendukung proses belajar.

Dalam perspektif SRL Zimmerman (2000), keberagaman tujuan penggunaan AI ini mencerminkan orientasi tujuan belajar (*learning goal orientation*) yang berkembang pada diri mahasiswi (Asyifana *et al.*, 2022). Mahasiswi tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas (*performance goals*), tetapi juga pada pemahaman materi yang mendalam (*mastery goals*), sebagaimana terlihat dari banyaknya

informan yang menggunakan AI untuk memahami konsep, bukan sekadar menghasilkan *output* tugas. Orientasi tujuan yang mengarah pada penguasaan ini merupakan komponen kunci dalam fase *forethought* SRL yang mendorong terbentuknya kemandirian belajar jangka panjang.

Temuan yang khususnya patut diperhatikan adalah kesadaran mahasiswi terhadap keterbatasan AI dalam hal akurasi referensi. Para mahasiswi menyatakan secara konsisten bahwa mereka menjadikan AI hanya sebagai penunjuk arah awal dalam pencarian referensi, bukan sebagai sumber referensi yang dapat dikutip langsung, karena mereka menyadari bahwa tautan jurnal yang disarankan AI tidak selalu valid. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi telah mengembangkan literasi informasi yang cukup kritis terhadap keterbatasan teknologi AI, suatu kemampuan yang sejalan dengan prinsip evaluasi sumber dalam kerangka pembelajaran akademik.

Pandangan para dosen yang menjadi informan pendukung menambah dimensi normatif terhadap tujuan penggunaan AI ini. Dosen menekankan bahwa AI seharusnya berfungsi sebagai alat bantu berpikir yang mengembangkan ide, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir mahasiswi. Normativitas ini membentuk arah penggunaan AI di kalangan mahasiswi, sehingga orientasi tujuan yang teridentifikasi tidak semata-mata bersifat pragmatis (menyelesaikan tugas dengan cepat), tetapi juga mengandung dimensi pengembangan diri yang lebih luas.

Temuan ini mendukung penelitian Kurnia et al. (2025) yang menemukan bahwa tujuan penggunaan AI yang berorientasi pada pemahaman (*learning-oriented*) menghasilkan dampak yang lebih positif terhadap kemandirian belajar dibandingkan tujuan yang semata-mata berorientasi pada penyelesaian tugas (*task-completion-oriented*). Namun, penelitian ini menemukan bahwa sebagian kecil mahasiswi

masih didominasi oleh tujuan pragmatis jangka pendek, khususnya ketika menghadapi tekanan tenggat waktu yang ketat, yang mengindikasikan bahwa penguatan orientasi *mastery goals* masih perlu mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum berbasis AI di STITMA.

d. Perencanaan Waktu Belajar dengan AI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak memiliki jadwal atau rencana belajar yang terstruktur secara khusus terkait penggunaan AI. Pola penggunaan AI bersifat adaptif dan situasional, disesuaikan dengan kebutuhan belajar yang muncul pada waktu tertentu. Informan W2 (Shofiya) secara eksplisit menyatakan bahwa ia tidak memiliki jadwal maupun batasan waktu yang ditetapkan, melainkan menggunakan AI sesuai kebutuhan.

“ga ada jadwal, ga ada bates, kalo butuh aku pake gitu aja, aku sesuaiin sama kebutuhan.” (Shofiya, Wawancara Pribadi, 06 Februari 2026)

Informan W1 (Hana) menambahkan bahwa penggunaan AI juga bergantung pada jenis mata kuliah tertentu. Ada kalanya AI digunakan setelah mendapat penjelasan dosen yang dirasa kurang jelas, namun ada pula kondisi di mana AI langsung digunakan sejak awal proses pengerjaan tugas.

“tergantung, tergantung matkulnya. Maksudnya kalo misalkan ada yang setelah dijelasin terus ngerasa kurang jelas itu langsung pake AI, ada juga yang dari awal langsung pake AI.” (Hana Aulia, Wawancara Pribadi, 05 Februari 2026).

Informan W6 (Anida) menyebutkan bahwa ia menggunakan AI sesuai tahapan belajar atau keperluan yang sedang dihadapinya. Pola ini mengindikasikan bahwa meskipun penggunaan AI tidak terencana secara formal, para mahasiswa menunjukkan kemampuan pengelolaan

diri yang memadai dalam menentukan kapan AI relevan untuk digunakan.

“aku pake sesuai tahap belajar atau keperluan aku.” (Anida Haya, Wawancara Pribadi, 16 Februari 2026).

Secara keseluruhan, disepakati bahwa penggunaan AI memberikan kontribusi positif terhadap pengelolaan waktu belajar mereka. AI dinilai mampu mempercepat proses pengerjaan tugas dan meningkatkan efisiensi belajar, terutama dalam menghadapi tenggat waktu yang ketat.

Temuan-temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswi tidak memiliki jadwal belajar yang terstruktur secara formal terkait penggunaan AI. Pola penggunaan AI bersifat adaptif dan situasional, di mana mahasiswi menggunakannya sesuai kebutuhan yang muncul pada saat itu, tanpa alokasi waktu yang direncanakan secara eksplisit. Meskipun demikian, penggunaan yang tampak tidak terencana ini tidak selalu mencerminkan ketidakmampuan regulasi diri. Beberapa mahasiswi justru menunjukkan kemampuan penentuan kapan AI relevan untuk digunakan berdasarkan jenis mata kuliah, tahap pengerjaan tugas, dan tingkat kesulitan materi yang sedang dihadapi.

Dalam kerangka teori SRL Zimmerman (2000), aspek manajemen waktu merupakan bagian integral dari sub-proses *strategic planning* dalam fase *forethought*. Zimmerman menekankan bahwa perencanaan yang efektif mencakup tidak hanya penetapan tujuan, tetapi juga pengaturan waktu dan penjadwalan strategi yang terukur (Maulana et al., 2025). Ketidakhadiran jadwal formal penggunaan AI pada sebagian besar mahasiswi menandakan bahwa aspek *self-management* dalam dimensi perencanaan waktu belum sepenuhnya berkembang. Kondisi ini berpotensi mengurangi konsistensi dan kualitas sesi belajar berbantuan AI, terutama apabila penggunaan berlangsung pada momen-

momen tidak tepat seperti menjelang tenggat waktu tanpa persiapan yang memadai.

Berdasarkan hasil observasi, tampak bahwa mahasiswi yang cenderung menggunakan AI secara terencana yakni menyesuaikan dengan tahapan belajar yang sedang berlangsung, menunjukkan hasil interaksi dengan AI yang lebih produktif dibandingkan yang menggunakannya secara acak. Mahasiswi yang lebih terencana terlihat memiliki alur sesi belajar yang lebih kohesif. Mereka membuka AI pada tahap yang tepat, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan segera melanjutkan ke proses pengerjaan mandiri setelah mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun tidak formal, terdapat semacam perencanaan implisit yang memandu penggunaan AI pada sebagian mahasiswi.

Namun demikian, sebagian mahasiswi lainnya menunjukkan pola yang lebih reaktif, mereka baru menggunakan AI ketika sudah mengalami kebuntuan yang cukup serius, yang terkadang terjadi terlambat sehingga menyebabkan tekanan waktu yang lebih besar. Pola reaktif ini mencerminkan kurangnya antisipasi dalam perencanaan belajar, yang dalam perspektif SRL justru dapat meningkatkan ketergantungan pada AI sebagai solusi darurat, bukan sebagai instrumen belajar yang diintegrasikan secara strategis.

Temuan ini bersesuaian dengan temuan Aulia dan Purmadi (2025) yang menemukan bahwa manajemen waktu belajar merupakan salah satu aspek regulasi diri yang paling sulit dikembangkan di kalangan mahasiswa, terutama dalam konteks penggunaan teknologi yang bersifat *on-demand*. Penelitian ini memperkaya temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa meskipun tidak ada penjadwalan formal, kebiasaan belajar yang adaptif dan kontekstual yang dimiliki mahasiswi STITMA dapat berfungsi sebagai bentuk informal *time regulation* yang

cukup efektif, meski masih perlu diperkuat dengan strategi perencanaan yang lebih eksplisit.

2. Fase Pelaksanaan

a. Bentuk Pemanfaatan AI dalam Proses Belajar

Berdasarkan hasil wawancara, teridentifikasi berbagai bentuk pemanfaatan AI yang dilakukan oleh mahasiswi Prodi PAI dalam proses belajar sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa platform AI yang paling banyak digunakan adalah ChatGPT, diikuti oleh Gemini dan Perplexity. Informan W3 (Intan) bahkan menggunakan lebih dari tiga platform AI secara bersamaan, termasuk ChatGPT, Gemini, Perplexity, Claude, dan Voe, meskipun ia mengakui lebih sering menggunakan Perplexity, ChatGPT, dan Gemini.

“aku pake ChatGPT, Gemini, Perplexity, Claude terus Chatbot AI, sama Voe, tapi paling sering Perplexity, ChatGPT sama Gemini.” (Intan Permata, Wawancara Pribadi, 10 Februari 2026).

Dari segi bentuk pemanfaatan, AI digunakan secara luas untuk membantu penyusunan makalah, merangkum materi, mengembangkan dan memperbaiki susunan kalimat, menjelaskan konsep dengan bahasa yang lebih sederhana, serta mencari referensi akademik. Informan W1 (Hana) secara spesifik menyebutkan bahwa ia memanfaatkan AI untuk membantu pengembangan bahasa dengan cara memberikan *keyword* yang kemudian dikembangkan oleh AI menjadi kalimat yang lebih baik. *“sebenarnya AI itu bantu aku buat ngolah kata, karena aku ga bisa. Misalkan keyword-nya dari aku terus dia ngembanginnya gitu.”* (Hana Aulia, Wawancara Pribadi, 05 Februari 2026).

Informan W6 (Anida) memanfaatkan AI untuk menyederhanakan bahasa ilmiah yang dianggap terlalu tinggi, sekaligus sebagai sarana pencarian sumber belajar dengan terlebih dahulu menelusuri melalui Publish or Perish sebelum mencari tautan di AI.

“aku pake buat cari sumber belajar, pake buat jelasin juga, tapi aku biasanya ke publish or perish dulu, abis itu baru cari link di AI yang

ngarahin ke google scholar.” (Anida Haya, Wawancara Pribadi, 16 Februari 2026).

Keragaman bentuk pemanfaatan ini mencerminkan bahwa AI telah terintegrasi secara multifungsi dalam ekosistem belajar mahasiswa.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada fase pelaksanaan, mahasiswa Prodi PAI STITMA Yogyakarta menunjukkan kekayaan strategi yang signifikan dalam memanfaatkan AI sebagai pendukung proses belajar aktif. Platform AI yang paling banyak digunakan adalah ChatGPT, diikuti oleh Gemini dan Perplexity, dengan beberapa mahasiswa bahkan menggunakan lebih dari tiga platform secara bersamaan dan bergantian sesuai keunggulan masing-masing. Keberagaman platform yang digunakan ini sendiri sudah merupakan indikator penting dari kemampuan evaluasi dan adaptasi teknologi yang dimiliki mahasiswa, karena mereka secara aktif membandingkan kualitas respons antar platform dan memilih yang paling sesuai dengan kebutuhan spesifik.

Bentuk-bentuk pemanfaatan AI yang teridentifikasi mencakup fungsi yang luas dan multidimensi: (1) mengembangkan dan memperbaiki susunan kalimat dalam tugas akademik dengan memberikan *keyword* awal; (2) menjelaskan konsep ilmiah menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan sehari-hari; dan (3) mencari rekomendasi arah referensi yang kemudian diverifikasi secara mandiri. Keluasan fungsi ini mengindikasikan bahwa AI telah terintegrasi secara multifungsi dalam ekosistem belajar mahasiswa, tidak terbatas pada satu jenis tugas saja.

Dalam perspektif teori SRL Zimmerman (2000), keberagaman strategi penggunaan AI ini mencerminkan berkembangnya strategi kognitif dan metakognitif pada diri mahasiswa. Strategi kognitif mencakup cara mahasiswa menggunakan AI untuk memproses, mengorganisasi, dan mengintegrasikan informasi baru, misalnya dengan meminta AI merangkum jurnal lalu membandingkan hasilnya dengan

pemahaman awal yang dimiliki. Sementara itu, strategi metakognitif tercermin dari kemampuan mahasiswi untuk mengetahui kapan, bagaimana, dan mengapa menggunakan AI dalam tahap-tahap tertentu dari proses belajar, termasuk kemampuan untuk menilai bahwa *output* AI perlu diverifikasi atau dikembangkan lebih lanjut (McCombs, 2017).

Berdasarkan hasil observasi, tampak bahwa dalam mengerjakan tugas presentasi maupun makalah, mahasiswi seringkali membuka tab AI secara berdampingan dengan Google Scholar atau dokumen referensi lainnya. Aktivitas paralel ini mencerminkan strategi triangulasi sumber yang cukup matang, yang mana AI digunakan untuk mendapatkan gambaran umum atau kerangka awal, sementara sumber akademik digunakan untuk mengisi konten dengan referensi yang terverifikasi. Pola kerja seperti ini menandakan bahwa mahasiswi tidak memperlakukan AI sebagai sumber yang memberikan kebenaran final, melainkan sebagai asisten awal yang membantu mempercepat orientasi pemahaman.

Data dokumentasi memperlihatkan riwayat percakapan AI yang semakin spesifik dan terstruktur dari waktu ke waktu, dengan instruksi-instruksi yang semakin terarah dan detail. Pola ini mengindikasikan adanya kurva pembelajaran dalam kemampuan *prompting* yang berkembang seiring dengan penggunaan berulang, suatu proses yang sejalan dengan prinsip SRL tentang bagaimana individu secara bertahap menyempurnakan strategi belajar mereka berdasarkan pengalaman.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aulia dan Purmadi (2025) yang menyimpulkan bahwa AI berperan sebagai teknologi strategis yang mampu meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan personalisasi dalam pembelajaran mandiri. Persamaannya terletak pada pola penggunaan AI yang bersifat komplementer terhadap sumber belajar lain, bukan sebagai sumber tunggal. Namun, penelitian ini menemukan kekhasan yang tidak dijumpai dalam penelitian tersebut, yaitu mahasiswi PAI STITMA mengintegrasikan kitab-kitab keislaman dan

platform akademik seperti Publish or Perish ke dalam kombinasi sumber belajar mereka, yang mencerminkan keunikan disiplin ilmu keagamaan dalam ekosistem belajar mereka.

b. Strategi Penggunaan AI saat Mengalami Kesulitan Belajar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi, mahasiswi menerapkan sejumlah strategi adaptif dalam memanfaatkan AI. Strategi yang paling sering disebutkan adalah penggantian *prompt* atau pertanyaan yang diajukan kepada AI agar jawaban yang diperoleh lebih sesuai dengan kebutuhan. Informan W1 (Hana) menyatakan bahwa ia terus bertanya kepada AI hingga menemukan jawaban yang dimaksud, dengan cara mengganti *prompt* apabila jawaban yang diperoleh belum memuaskan.

“aku tetep nanya terus (ke AI-nya) sampe nemu jawaban yang aku maksud. Aku ganti prompt-nya juga.” (Hana Aulia, Wawancara Pribadi, 05 Februari 2026).

Selain pergantian *prompt*, strategi lain yang dilakukan adalah membuka sesi percakapan baru di AI, berpindah ke *platform* AI yang berbeda, atau melakukan istirahat sejenak sebelum melanjutkan proses belajar. Informan W3 (Intan) mengungkapkan bahwa ia berpindah ke *platform* lain atau membuka obrolan baru.

“nyari di platform lain atau ganti prompt atau buka obrolan baru.” (Intan Permata, Wawancara Pribadi, 10 Februari 2026).

Informan lain menyebutkan mereka berupaya mencari *prompt* yang sesuai melalui platform TikTok sebagai referensi cara bertanya yang lebih efektif kepada AI, juga menekankan pentingnya memberikan detail yang lengkap dalam instruksi yang diberikan kepada AI.

“Biasanya sih cari prompt yang sesuai biasanya cari di tiktok dulu.” (Shofiya, Wawancara Pribadi, 06 Februari 2026).

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa para mahasiswi telah mengembangkan keterampilan *prompting* yang bersifat reflektif dan semakin terasah melalui pengalaman penggunaan berulang.

Temuan-temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi atau mendapatkan jawaban yang memuaskan dari AI, para mahasiswi tidak berhenti atau menyerah, melainkan menerapkan serangkaian strategi adaptif yang mencerminkan kemampuan regulasi diri yang berkembang. Strategi paling dominan adalah penggantian *prompt* atau instruksi yang diberikan kepada AI. Ketika jawaban yang diperoleh dirasa tidak tepat atau tidak relevan, mahasiswi secara aktif memodifikasi cara bertanya mereka, menambahkan konteks yang lebih spesifik, atau memecah pertanyaan kompleks menjadi beberapa pertanyaan yang lebih sederhana dan terarah.

Strategi adaptif lainnya yang teridentifikasi meliputi: (1) membuka sesi percakapan baru untuk mendapatkan respons yang segar tanpa pengaruh konteks sebelumnya; (2) berpindah ke *platform* AI yang berbeda ketika satu *platform* tidak menghasilkan jawaban yang memuaskan; dan (3) mencari referensi cara menyusun *prompt* yang efektif melalui platform seperti TikTok.

Hal ini sejalan dengan teori Zimmerman (2000) yang menekankan bahwa *self-control* dalam fase *performance* mencakup kemampuan individu untuk secara aktif mengelola strategi belajar yang sedang digunakan, termasuk memodifikasinya ketika strategi tersebut tidak efektif (Pradnyaswari dan Susilawati, 2019). Kemampuan mengganti *prompt* secara berulang merupakan manifestasi konkret dari *self-monitoring* aktif, di mana mahasiswi secara dinamis mengevaluasi kesesuaian respons AI dengan kebutuhan belajar mereka dan segera melakukan penyesuaian tanpa menunggu dorongan eksternal. Proses ini pada dasarnya merupakan siklus mini regulasi diri yang berlangsung dalam rentang waktu yang sangat singkat.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa mahasiswi terlihat mencatat strategi *prompting* yang berhasil untuk digunakan kembali di kemudian hari, suatu perilaku yang menunjukkan *metacognitive awareness*

tentang cara berinteraksi secara optimal dengan AI. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi pada level konten materi, tetapi juga pada level meta yakni belajar bagaimana cara belajar yang lebih efektif menggunakan teknologi AI.

Temuan ini mendukung penelitian Kurnia et al. (2025) yang menemukan bahwa kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi secara strategis ketika menghadapi hambatan dalam penggunaan AI berkorelasi positif dengan tingkat kemandirian belajar mereka. Namun, penelitian ini menemukan nuansa yang lebih kaya, yaitu strategi adaptasi yang dikembangkan mahasiswi PAI STITMA tidak sekadar teknis, tetapi juga mencerminkan ketekunan yang didukung oleh motivasi intrinsik untuk benar-benar memahami materi, yaitu sebuah dimensi yang menghubungkan strategi teknis penggunaan AI dengan karakter belajar yang lebih dalam.

c. Pengombinasian AI dengan Sumber Belajar Lain

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswi tidak semata-mata bergantung pada satu *platform* AI dalam proses belajar mereka, melainkan mengombinasikan AI dengan berbagai sumber belajar lain secara komplementer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara AI dan Google Scholar merupakan pola yang paling dominan. Informan W4 (Jihan) secara eksplisit menyebutkan bahwa ia menggunakan Google Scholar untuk mencari jurnal, kemudian membawa jurnal tersebut ke AI untuk disimpulkan.

“aku kombinasiiin sama google scholar; jurnalnya dari google scholar terus aku bawa ke AI buat simpulin.” (Jihan Nur, Wawancara Pribadi, 12 Februari 2026)

Informan W1 (Hana) mengombinasikan penggunaan AI dengan YouTube, kitab-kitab keagamaan, serta *platform* Perplexity untuk memperkaya sumber belajarnya.

“ngebantu pol, apalagi kalo pas persiapan ngajar aku biasanya pake youtube, pake kitab juga, kitabnya tiga. Tapi kalo kurang contoh baru pake AI.” (Hana Aulia, Wawancara Pribadi, 05 Februari 2026).

Informan W5 (Zahwa) menunjukkan strategi yang lebih elaboratif, yakni memadukan informasi dari Perplexity sebagai sumber awal dengan ChatGPT untuk memperdalam dan memperinci jawaban yang diperoleh.

“Misalnya kan dapat dari perplexity kan kayak sumber, sama chatgpt dibikin lebih detail, jadi dikombinasiin.” (Zahwa An-najah, Wawancara Pribadi, 14 Februari 2026).

Temuan ini memperlihatkan bahwa para mahasiswi tidak hanya sekadar memanfaatkan AI sebagai sumber tunggal, tetapi telah mengembangkan strategi triangulasi sumber belajar yang menunjukkan literasi akademik yang baik. Pola kombinasi sumber ini juga mengindikasikan bahwa AI berperan sebagai penghubung antara berbagai sumber belajar yang digunakan secara sinergis.

Temuan penelitian yang konsisten ini menunjukkan bahwa seluruh mahasiswi tidak mengandalkan AI sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan mengombinasikannya secara sinergis dengan berbagai sumber belajar lain. Kombinasi yang paling dominan adalah antara AI dan Google Scholar, di mana AI digunakan untuk mendapatkan gambaran umum dan mengidentifikasi topik atau kata kunci yang relevan, sementara Google Scholar digunakan untuk mencari dan memverifikasi sumber-sumber akademik yang valid. Kombinasi ini mencerminkan pemahaman yang baik tentang peran masing-masing sumber dalam hierarki kredibilitas akademik.

Keunikan yang menonjol dalam temuan ini adalah keberagaman sumber yang dikombinasikan, yang melampaui sekadar kombinasi AI dan Google Scholar. Beberapa informan mengombinasikan AI dengan kitab-kitab keislaman sebagai rujukan otoritas keagamaan, YouTube untuk mendapatkan penjelasan visual dan kontekstual, *platform* Publish

or Perish sebagai alat pencari jurnal akademik, serta diskusi langsung dengan teman dan dosen untuk klarifikasi yang tidak dapat diperoleh dari sumber tertulis. Pola multi-sumber ini mengindikasikan bahwa mahasiswi telah mengembangkan pemahaman ekosistemik tentang belajar, di mana berbagai sumber saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.

Dalam perspektif SRL Zimmerman (2000), kemampuan mengombinasikan berbagai sumber belajar secara efektif merupakan manifestasi dari kemampuan regulasi sumber belajar. Zimmerman menekankan bahwa mahasiswa yang mandiri dalam belajar tidak hanya mampu menggunakan strategi belajar secara individual, tetapi juga mampu mengidentifikasi sumber-sumber belajar yang paling relevan untuk setiap jenis kebutuhan dan mengintegrasikannya secara koheren (I. Rahmawati et al., 2022). Kemampuan ini menunjukkan tingkat *metacognitive sophistication* (kecanggihan metakognitif) yang cukup tinggi, karena memerlukan kemampuan untuk menilai kekuatan dan kelemahan masing-masing sumber.

Berdasarkan hasil observasi, strategi triangulasi sumber ini terlihat dalam aktivitas belajar sehari-hari mahasiswi. Pada tahap perencanaan mereka menggunakan AI untuk orientasi umum, pada tahap pengerjaan mereka beralih ke Google Scholar atau Publish or Perish untuk mendapatkan sumber yang dapat dikutip, dan pada tahap finalisasi mereka kembali ke AI untuk membantu pengembangan bahasa dan struktur tulisan. Alur penggunaan sumber yang siklikal ini menunjukkan adanya perencanaan sumber belajar yang implisit, meskipun tidak selalu tersadari secara eksplisit oleh mahasiswi sendiri.

Data dokumentasi memperlihatkan bahwa tugas-tugas akademik yang dihasilkan oleh mahasiswi umumnya mencantumkan sumber-sumber yang beragam, tidak hanya satu jenis. Hal tersebut mengindikasikan bahwa proses triangulasi sumber ini benar-benar tercermin dalam produk akhir belajar. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa penggunaan AI tidak mengurangi keterlibatan mahasiswi dengan sumber-sumber akademik primer, melainkan justru berfungsi sebagai penghubung yang memudahkan navigasi di antara berbagai sumber tersebut.

Temuan ini mendukung penelitian Cahyanto *et al.* (2024) yang menekankan pentingnya literasi sumber belajar sebagai komponen kunci kemandirian belajar di era digital. Namun, penelitian ini menemukan dimensi tambahan yang signifikan, yaitu kombinasi unik antara AI dan sumber keislaman seperti kitab-kitab turats yang dilakukan mahasiswi PAI STITMA merupakan bentuk integrasi yang mencerminkan identitas epistemik yang khas, di mana teknologi modern digunakan tidak untuk menggantikan tradisi keilmuan Islam, melainkan untuk memperkuat aksesibilitas dan pemahaman terhadapnya.

d. Pengaruh AI terhadap Efektivitas Belajar

Temuan penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa seluruh mahasiswi merasakan dampak positif penggunaan AI terhadap efektivitas belajar mereka, khususnya dalam hal efisiensi waktu dan kemudahan pemahaman materi. Beberapa informan menyatakan bahwa AI membantu mereka belajar dengan lebih mudah dan efisien, juga menekankan bahwa AI sangat membantu dalam kondisi tenggat waktu yang singkat karena memungkinkan pengerjaan tugas yang lebih cepat tanpa mengorbankan pemahaman.

“Jadi misalnya deadlinenya hari ini harus ini. Kita harus rangkumin bikin PPT, kan dia bisa rangkumin tuh jadi Membantu banget, Jadi kita cepat ngerjainnya, Kita juga paham, ngumpulannya juga cepat.”
(Zahwa An-najah, Wawancara Pribadi, 14 Februari 2026).

Dari sisi peningkatan pemahaman, informan juga menyatakan bahwa AI mampu menyederhanakan bahasa ilmiah yang kompleks menjadi penjelasan yang lebih mudah dipahami. AI sangat membantu karena kemampuannya dalam menyederhanakan bahasa. Informan W6 (Anida) mengungkapkan bahwa ia terbiasa menggunakan bahasa santai

dalam berinteraksi dengan AI sehingga penjelasan yang diperoleh terasa lebih personal dan mudah diserap.

“jadi lebih paham, karena aku pake bahasa santai, bahasa aku sendiri.” (Anida Haya, Wawancara Pribadi, 16 Februari 2026).

Perspektif dosen selaku informan pendukung juga mengonfirmasi manfaat positif penggunaan AI. Informan W8 menyoroti bahwa AI memberikan manfaat dalam hal pembaruan wawasan dan ketidakteringgalan dengan perkembangan zaman.

“kita jadi tau teknologi, terus up to date, tidak ketinggalan zaman, ya tau lah dengan hal-hal yang baru dan sekarang.” (Widyaningtyas Kusuma, Wawancara Pribadi, 26 Mei 2026)

Meski demikian, beberapa informan juga mengakui adanya dampak negatif penggunaan AI terhadap etos belajar. Informan W1 (Hana) mengungkapkan kekhawatiran bahwa terlalu banyak menggunakan AI dapat mengurangi upaya berpikir secara mandiri karena terdapat kecenderungan untuk mengharapkan jawaban yang instan.

“ada sisi negatif dan positifnya kalo pake AI tuh. Positifnya kita ga ketinggalan, tapi negatifnya kita selalu minta instan jadi ngerasa ga terlalu effort untuk mikir.” (Hana Aulia, Wawancara Pribadi, 05 Februari 2026).

Pandangan tentang dampak negatif ini sejalan dengan temuan informan pendukung. Informan W9 juga mengamati bahwa mahasiswi cenderung menjadi malas dan menggampangkan tugas akibat kemudahan yang ditawarkan oleh AI.

“anak-anak jadi males, disuruh bikin makalah “alah nanti ajalah suruh ChatGPT” makanya di semester awal itu saya tidak pernah ngecek Turnitin. Mereka juga jadi menggampangkan.” (Ririn Dwi, Wawancara Pribadi, 29 Mei 2026).

Temuan penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa seluruh mahasiswi merasakan dampak positif penggunaan AI terhadap

efektivitas belajar mereka, khususnya pada dua dimensi utama, yaitu efisiensi waktu dan kemudahan pemahaman materi. Dari sisi efisiensi waktu, AI dinilai mampu mempercepat berbagai proses belajar yang sebelumnya memerlukan waktu lebih lama, seperti merangkum bahan bacaan yang panjang, menyusun kerangka tulisan, dan mencari gambaran umum tentang topik yang baru. Kemampuan AI untuk memberikan respons yang cepat dan komprehensif dinilai sangat bermanfaat terutama dalam menghadapi tenggat waktu yang ketat.

Dari sisi kemudahan pemahaman, AI diapresiasi karena kemampuannya untuk menjelaskan konsep-konsep ilmiah yang kompleks menggunakan bahasa yang lebih sederhana, kontekstual, dan bahkan informal sesuai dengan gaya bahasa yang digunakan mahasiswi dalam *prompt*-nya. Kemampuan adaptif AI dalam menyesuaikan tingkat keformalan bahasa dengan kebutuhan pengguna ini merupakan keunggulan yang tidak dimiliki oleh sumber belajar konvensional seperti buku teks atau jurnal akademik, yang menggunakan bahasa standar tanpa penyesuaian individual. Kondisi ini mendukung terciptanya *personalized learning* yang merupakan salah satu keunggulan utama teknologi AI dalam pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi, mahasiswi yang memanfaatkan AI secara aktif tampak lebih percaya diri dalam menghadapi diskusi kelas dan presentasi, karena mereka telah mempersiapkan diri dengan lebih komprehensif. Mereka juga terlihat lebih mampu mengajukan pertanyaan yang spesifik dan terarah kepada dosen, mengindikasikan bahwa pemahaman awal yang diperoleh melalui AI telah membuka jalan bagi interaksi akademik yang lebih berkualitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas belajar yang ditingkatkan oleh AI tidak hanya berdampak pada proses belajar mandiri, tetapi juga pada kualitas partisipasi akademik secara keseluruhan.

Namun demikian, temuan penelitian juga mengidentifikasi sisi lain dari pengaruh AI yang bersifat kurang menguntungkan bagi

kemandirian belajar jangka panjang. Beberapa mahasiswi mengakui adanya kecenderungan untuk mengurangi upaya berpikir mandiri ketika AI mudah diakses, karena sudah tersedia jawaban yang instan dan mudah. Sementara itu, kalangan dosen mengamati bahwa kemudahan AI mendorong sikap menggampangkan tugas di kalangan mahasiswi, yang berimplikasi pada penurunan kualitas proses berpikir kritis yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan tinggi.

Hal ini sejalan dengan teori Zimmerman (2000) yang menekankan bahwa *self-monitoring* yang berkelanjutan selama fase pelaksanaan merupakan kunci untuk menjaga kualitas regulasi diri. Ketika mahasiswi terlena oleh kemudahan yang ditawarkan AI dan tidak secara aktif memantau apakah mereka masih berpikir secara mandiri, maka proses *self-monitoring* dapat terganggu, yang pada akhirnya melemahkan kemandirian belajar itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh AI terhadap efektivitas belajar bersifat dua arah, yaitu dapat menjadi pendukung kemandirian belajar bila digunakan secara reflektif, namun berpotensi menjadi penghambat kemandirian bila digunakan secara pasif dan tidak terkelola.

Temuan ini memperkuat dan memperluas temuan Kurnia *et al.* (2025) serta Aulia dan Purmadi (2025) yang sama-sama menemukan bahwa dampak AI terhadap kemandirian belajar sangat bergantung pada cara penggunaannya, bukan sekadar pada ketersediaannya. Penelitian ini menambahkan dimensi kontekstual penting dalam lingkungan STITMA yang memiliki nuansa pesantren dan penekanan kuat pada pengembangan karakter intelektual, risiko pola pikir instan yang ditimbulkan oleh AI tidak hanya merupakan tantangan akademis, tetapi juga tantangan pembentukan karakter yang perlu mendapat perhatian khusus.

3. Hasil Penelitian Fase Refleksi Diri

a. Evaluasi terhadap Jawaban AI

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa mahasiswi secara umum tidak menerima jawaban AI secara mentah-mentah, melainkan melakukan proses evaluasi dan verifikasi sebelum memanfaatkan informasi yang diperoleh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap kritis terhadap keluaran AI telah terbentuk pada sebagian besar mahasiswi, meskipun dengan tingkat intensitas yang bervariasi. Informan W1 (Hana) menyatakan bahwa ia mencocokkan jawaban AI dengan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya; apabila sesuai maka jawaban tersebut diterima, namun apabila berbeda maka tidak digunakan.

“nah, sebelumnya kan aku sudah belajar jadi tinggal nyocokin aja, kalo sesuai aku terima kalo beda aku ga pake.” (Hana Aulia, Wawancara Pribadi, 05 Februari 2026)

Informan W2 (Shofiya) menyatakan bahwa ia mencari kepastian kepada teman atau mencari sumber aslinya apabila merasa jawaban AI tidak sesuai dengan pemahamannya.

“Pernah, kalo aku ngerasa kaya ga pas sama yang aku pahami abis itu aku cari kepastian di temen buat memastikan jawabannya yang bener tu jawabanku apa AI nya.” (Shofiya, Wawancara Pribadi, 06 Februari 2026).

Informan lainnya secara tegas menyatakan bahwa setiap jawaban AI perlu dikaji ulang karena AI pun dapat salah, sebagaimana manusia yang tidak luput dari kesalahan. Mereka juga memeriksa kesesuaiannya dengan kebutuhan tugas yang sedang dikerjakan, serta menerapkan seleksi berdasarkan nalar, yaitu menerima jawaban AI apabila dinilai masuk akal, namun mencari sumber manual apabila jawaban tersebut tidak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

“dikaji ulang, karena manusia saja bisa salah apalagi AI.” (Intan Permata, Wawancara Pribadi, 10 Februari 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi terhadap jawaban AI dilakukan melalui berbagai mekanisme, antara lain: mencocokkan dengan pemahaman awal, mengkonfirmasi kepada teman, mencari sumber primer, serta menggunakan penilaian logis dan nalar kritis. Kecenderungan ini mengindikasikan adanya proses metakognisi aktif di mana mahasiswi tidak sekadar menerima informasi tetapi secara sadar memproses dan memverifikasinya.

Temuan-temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa fase refleksi diri merupakan tahapan yang paling menonjol dan kaya variasi strategi di antara tiga fase SRL yang dikaji. Para mahasiswi secara umum tidak menerima keluaran AI secara mentah-mentah, melainkan melakukan proses evaluasi multidimensi sebelum memanfaatkan informasi yang diperoleh. Sikap kritis terhadap *output* AI ini telah terbentuk pada sebagian besar mahasiswi, meskipun dengan tingkat intensitas dan sistematisitas yang bervariasi antar individu.

Mekanisme evaluasi yang diterapkan mahasiswi terhadap jawaban AI bervariasi namun memiliki benang merah yang konsisten, yakni penggunaan *prior knowledge* (pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya) sebagai standar komparasi. Para mahasiswi mencocokkan jawaban AI dengan pemahaman awal yang diperoleh dari penjelasan dosen atau bacaan mandiri. Apabila terdapat ketidakkonsistenan, jawaban AI ditolak atau diverifikasi lebih lanjut. Beberapa mahasiswi melakukan konfirmasi kepada teman sebaya, sebagian lainnya langsung mengakses sumber utama melalui Google Scholar atau basis data akademik. Sebagian lain menggunakan standar logika dan nalar kritis sebagai filter awal sebelum menerima atau menolak jawaban AI.

Hal ini sejalan dengan teori Zimmerman (2000) yang mendefinisikan *self-evaluation* sebagai proses membandingkan kinerja atau *output* belajar yang dicapai dengan standar atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Asyifana *et al.*, 2022). Dalam konteks penelitian ini, standar tersebut bukan sekadar kriteria akademik formal,

tetapi juga mencakup integritas epistemik yang dimiliki mahasiswi berdasarkan pengetahuan yang telah mereka bangun. Ketika *output* AI tidak memenuhi standar epistemik tersebut, mahasiswi secara aktif menolak atau memodifikasinya. Proses ini merupakan indikator penting dari terbentuknya *self-evaluation* yang otentik dalam kerangka SRL.

Berdasarkan hasil observasi, perilaku evaluatif ini terlihat dalam aktivitas mahasiswi yang tidak langsung menyalin jawaban AI ke dalam tugas mereka, melainkan terlebih dahulu membaca ulang, menandai bagian yang perlu dimodifikasi, atau membandingkan dengan bahan lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses evaluasi terhadap *output* AI telah menjadi bagian dari rutinitas belajar yang terinternalisasi, bukan tindakan yang dilakukan secara jarang atau hanya ketika diminta oleh dosen.

Data dokumentasi memperlihatkan tanda-tanda parafrase dan restrukturisasi pada tugas-tugas yang dikumpulkan mahasiswi, yang mengindikasikan bahwa evaluasi terhadap *output* AI tidak berhenti pada tahap penerimaan atau penolakan, tetapi berlanjut pada proses rekonstruksi aktif yang menghasilkan karya yang benar-benar merupakan produk pemikiran mahasiswi sendiri. Beberapa informan juga memperlihatkan riwayat percakapan AI yang menunjukkan pengulangan pertanyaan dengan penyempurnaan, yang mencerminkan proses evaluasi yang bersifat iteratif dan konstruktif.

Temuan ini mendukung penelitian Wahyudin (2025) yang menemukan bahwa mahasiswa PAI yang bersikap kritis terhadap *output* AI menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi. Namun, penelitian ini menemukan dimensi yang lebih spesifik dan kontekstual, di mana mahasiswi PAI STITMA mengembangkan apa yang dapat disebut sebagai *epistemological filtering*, yakni proses evaluasi yang tidak hanya berdasarkan logika umum, tetapi juga berdasarkan kesesuaian informasi AI dengan sumber-sumber yang mereka kuasai. Dimensi penyaringan berbasis tradisi keilmuan Islam ini memberikan

kedalaman evaluatif yang unik dan tidak ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu yang berlatar pendidikan umum.

b. Sikap Kritis terhadap Informasi AI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh mahasiswi memiliki kesadaran akan keterbatasan dan potensi kesalahan informasi yang dihasilkan oleh AI. Sikap kritis ini termanifestasi dalam perilaku aktif untuk tidak mengandalkan AI sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Informan W3 (Intan) menegaskan bahwa karena AI belum tentu memberikan informasi yang benar, diperlukan sikap kritis terhadap setiap informasi yang disampaikannya.

“pernah nolak juga, karena AI kan belum tentu bener jadi kita harus kritis juga mengenai apa yang dia sampaikan.” (Intan Permata, Wawancara Pribadi, 10 Februari 2026)

Mahasiswi secara aktif menolak jawaban AI yang diketahui tidak tepat, bahkan memberikan koreksi langsung kepada AI dengan memintanya memberikan contoh lain yang lebih akurat. Mereka juga menunjukkan sikap selektif dengan hanya menerima jawaban yang dinilai masuk akal berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

“tapi kalo rada ga masuk akal alias ga sesuai sama pengetahuanku sebelumnya ya ga aku terima, aku cari manual di sumbernya.” (Anida Haya, Wawancara Pribadi, 16 Februari 2026).

Informan W5 (Zahwa) menyatakan bahwa ia terbiasa menggunakan bahasa sendiri dalam menyajikan informasi dari AI, sehingga meskipun menggunakan keluaran AI, tetap terdapat proses internalisasi dan rekonstruksi pengetahuan yang dilakukan secara mandiri.

“Pernah ana pake bahasa sendiri, jadi walaupun dari AI-nya tetep Pake bahasa sendiri.” (Zahwa An-najah, Wawancara Pribadi, 14 Februari 2026).

Sikap kritis ini juga terlihat dari cara para informan menyikapi ketidakakuratan referensi dari AI. Para informan menyebutkan bahwa mereka menyadari bahwa tautan jurnal yang disarankan oleh AI tidak selalu valid, sehingga mereka selalu memverifikasi keberadaan sumber tersebut secara langsung melalui Google Scholar atau basis data akademik lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi informasi mahasiswi dalam konteks penggunaan AI cukup berkembang dengan baik.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa seluruh mahasiswi memiliki kesadaran yang cukup baik akan keterbatasan dan potensi kesalahan informasi yang dihasilkan oleh AI. Kesadaran ini tidak sekadar bersifat teoritis, melainkan termanifestasi dalam perilaku nyata yang bersifat selektif, verifikatif, dan kadangkala korektif terhadap *output* AI. Para informan secara tegas menyatakan bahwa AI pun dapat membuat kesalahan, sebagaimana manusia tidak luput dari kekeliruan, sehingga setiap informasi yang diperoleh dari AI harus diperlakukan sebagai bahan mentah yang perlu diolah, bukan kebenaran yang dapat langsung diterima.

Sikap kritis ini termanifestasi dalam beberapa bentuk perilaku yang teridentifikasi: (1) menolak jawaban AI yang diketahui tidak tepat berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki; (2) memberikan koreksi langsung kepada AI dengan memintanya memberikan penjelasan atau contoh yang lebih akurat; (3) melakukan seleksi berbasis nalar dengan hanya menerima bagian-bagian dari jawaban AI yang dinilai masuk akal; (4) memverifikasi referensi yang disarankan AI secara langsung melalui Google Scholar; dan (5) menggunakan bahasa sendiri dalam menyajikan informasi dari AI sebagai upaya internalisasi dan rekonstruksi pengetahuan.

Dalam perspektif teori SRL Zimmerman (2000), sikap kritis ini merupakan manifestasi dari *self-judgment*, yakni sub-proses dalam fase *self-reflection* yang melibatkan penilaian kualitas dan relevansi keluaran

belajar. *Self-judgment* yang efektif memerlukan kemampuan untuk membandingkan secara kritis antara apa yang diperoleh dengan standar kualitas yang telah ditetapkan (Pertaminingrum *et al.*, 2025). Dalam konteks penggunaan AI, *self-judgment* mencakup kemampuan untuk menilai apakah *output* AI memenuhi standar akurasi, relevansi, dan kedalaman yang diperlukan untuk mendukung tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi, sikap kritis terhadap informasi AI terlihat dalam pola interaksi mahasiswi dengan *platform* AI yang semakin selektif seiring berjalannya waktu. Mahasiswi yang lebih berpengalaman dalam menggunakan AI menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi jawaban yang berpotensi tidak akurat, seperti referensi dengan DOI yang tidak valid atau penjelasan yang tidak konsisten dengan sumber keislaman yang diketahui. Kondisi ini menunjukkan bahwa *critical AI literacy* berkembang secara bertahap melalui penggunaan yang berulang dan reflektif.

Temuan ini memperkuat dan memperluas temuan Aulia dan Purmadi (2025) tentang pentingnya sikap kritis sebagai mediator antara penggunaan AI dan penguatan kemandirian belajar. Namun, penelitian ini menambahkan temuan yang lebih kontekstual, di mana sikap kritis mahasiswi PAI STITMA juga diwarnai oleh kesadaran tentang tanggung jawab akademik dalam konteks etika keilmuan Islam, di mana kemampuan untuk membedakan sumber yang valid dari yang tidak valid merupakan bagian dari amanah intelektual seorang penuntut ilmu. Dimensi etis-religius dari sikap kritis ini memberikan landasan moral yang lebih kokoh dibandingkan sekadar kesadaran akan potensi kesalahan teknis AI.

c. Pengembangan Jawaban AI

Berdasarkan hasil wawancara, para mahasiswi tidak hanya mengevaluasi jawaban AI secara pasif, tetapi juga aktif mengembangkan, memperluas, atau memodifikasi jawaban yang

diperoleh sesuai dengan kebutuhan mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik parafrase merupakan strategi yang paling banyak dilakukan oleh informan dalam mengembangkan jawaban AI. Informan W4 (Jihan) menyatakan bahwa ia pernah mengembangkan jawaban AI ke platform AI yang lain dan juga pernah memparafrase jawaban tersebut menggunakan bahasa sendiri.

“Pernah juga aku ngembangin jawaban AI itu ke AI yang lain, pernah juga aku paraphrase pake bahasa aku.” (Jihan Nur, Wawancara Pribadi, 12 Februari 2026).

Informan W6 (Anida) menyatakan bahwa ia tidak pernah sepenuhnya menyalin jawaban AI ke dalam tugasnya, melainkan selalu mengganti atau memodifikasi bahasa yang digunakan.

“biasanya aku ga murni langsung taroh jawaban AI di tugasku, masih aku ganti-ganti bahasanya, aku parafrase sendiri, pernah juga ngebandingin pemikiran aku sama AI tapi konteksnya pas sehari-hari aja tentang kegaptekan aku itu.” (Anida Haya, Wawancara Pribadi, 16 Februari 2026).

Informan W5 (Zahwa) juga menunjukkan praktik pengembangan jawaban dengan meminta AI memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan lebih spesifik apabila jawaban awal yang diperoleh terlalu umum atau kurang komprehensif.

“misalnya dia kayak terlalu umum, nah ana jelasin lagi... tolong jelaskan secara mendalam dan secara khusus.” (Zahwa An-najah, Wawancara Pribadi, 14 Februari 2026).

Pola pengembangan jawaban ini menunjukkan bahwa para mahasiswi tidak bersikap pasif dalam menerima keluaran AI, melainkan terlibat secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan melalui interaksi yang bersifat dialogis dan iteratif dengan AI.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, para mahasiswi tidak hanya bersikap evaluatif secara pasif terhadap *output* AI, tetapi juga terlibat secara aktif dalam mengembangkan, memperluas, dan merekonstruksi jawaban yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan akademik mereka. Praktik parafrase merupakan strategi yang paling

dominan dan universal di kalangan mahasiswi, hampir seluruh mahasiswi menyatakan kebiasaan mengubah bahasa keluaran AI menjadi bahasa mereka sendiri sebelum memasukkannya ke dalam tugas akademik.

Strategi pengembangan jawaban AI yang teridentifikasi mencakup lingkup yang cukup luas: (1) parafrase konten AI dengan menggunakan kosa kata dan gaya bahasa sendiri; (2) mengembangkan jawaban AI ke *platform* AI lain untuk mendapatkan perspektif yang berbeda atau penjelasan yang lebih mendalam; (3) memberikan instruksi lanjutan kepada AI untuk menjelaskan aspek tertentu secara lebih spesifik dan mendalam ketika jawaban awal terlalu umum; (4) membandingkan *output* dari beberapa *platform* AI untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif; dan (5) mengintegrasikan *output* AI dengan pemikiran dan perspektif pribadi untuk menghasilkan analisis yang lebih orisinal.

Dalam kerangka SRL Zimmerman (2000), praktik-praktik ini merupakan manifestasi dari *self-reaction* yang positif dan konstruktif. *Self-reaction* positif terjadi ketika individu merasa puas dengan kemajuan belajar yang dicapai dan secara aktif mengembangkan strategi yang terbukti efektif (Harahap, 2017). Dalam konteks penggunaan AI, *self-reaction* positif terwujud dalam bentuk praktik parafrase dan pengembangan jawaban yang tidak hanya dilakukan untuk menghindari plagiarisme, tetapi lebih fundamental dari itu, yaitu sebagai proses internalisasi pengetahuan yang mendorong terjadinya pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Tindakan mentransformasi bahasa AI ke dalam bahasa sendiri pada dasarnya merupakan proses rekonstruksi pengetahuan yang memerlukan dan sekaligus memperkuat pemahaman konseptual.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas pengembangan jawaban AI terlihat dalam pola kerja mahasiswi yang tidak langsung berpindah ke tahap berikutnya setelah menerima *output* AI, melainkan menghabiskan

waktu untuk membaca, mempertimbangkan, dan kemudian mengintegrasikan informasi tersebut ke dalam kerangka pemahaman yang lebih luas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses belajar dengan AI tidak bersifat linear dan pasif, melainkan dialogis dan iteratif, dengan mahasiswi berperan sebagai agen aktif yang membentuk pengetahuan melalui interaksi dengan teknologi.

Data dokumentasi tugas akademik informan memperlihatkan bahwa tulisan yang dihasilkan umumnya menunjukkan ciri-ciri parafrase, di mana gagasan dari AI telah benar-benar dicerna dan diungkapkan kembali dengan kalimat dan perspektif mahasiswi sendiri. Perbedaan antara karya yang sekadar *copy-paste* dan yang telah melalui proses parafrase aktif terlihat dari keselarasan gaya bahasa, kesesuaian dengan konteks yang lebih luas, dan adanya penambahan perspektif yang tidak terdapat dalam *output* AI aslinya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyudin (2025) yang menekankan bahwa praktik aktif mengolah *output* AI merupakan indikator penting dari kemandirian belajar yang sejati. Namun, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih rinci bahwa terdapat perbedaan dalam kualitas pengembangan jawaban AI di kalangan mahasiswi, mulai dari parafrase sederhana hingga integrasi yang lebih kompleks dengan pemikiran kritis dan orisinal. Perbedaan ini mencerminkan tingkat perkembangan kemandirian belajar yang berbeda-beda, dan menunjukkan bahwa masih terdapat ruang yang signifikan untuk pengembangan kemampuan pengolahan kritis terhadap *output* AI di kalangan mahasiswi

d. Refleksi Dampak Penggunaan AI

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswi menunjukkan kemampuan reflektif dalam menilai dampak penggunaan AI terhadap perkembangan diri, etos belajar, serta kemandirian akademik mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi merasakan peningkatan motivasi dan ketekunan dalam menyelesaikan

tugas sebagai dampak positif penggunaan AI. Informan W2 (Shofiya) menyatakan bahwa penggunaan AI membuatnya menjadi lebih rajin karena dapat menghemat waktu dan merasakan AI sebagai teman berpikir.

“Tambah rajin karena lebih bisa manfaatin sumber belajar, hemat waktu, dan lebih enak karena jadi temen mikir.” (Shofiya, Wawancara Pribadi, 06 Februari 2026).

Namun di sisi lain, beberapa informan juga melakukan refleksi kritis terhadap potensi dampak negatif penggunaan AI. Informan W1 (Hana) menyadari bahwa penggunaan AI yang berlebihan dapat mendorong pola pikir instan yang mengurangi upaya berpikir secara mandiri.

“ada sisi negatif dan positifnya kalo pake AI tuh. Positifnya kita ga ketinggalan, tapi negatifnya kita selalu minta instan jadi ngerasa ga terlalu effort untuk mikir. Aku ngerasa kalo terlalu banyak pake AI itu juga ga bagus.” (Hana Aulia, Wawancara Pribadi, 05 Februari 2026).

Informan W6 (Anida) mengakui bahwa dirinya terkadang merasa lebih malas akibat penggunaan AI, meskipun secara bersamaan ia juga merasakan manfaatnya.

“jadi lebih males karena jadi instan banget, tapi bantu juga si, tapi kalo buat aku bikin lebih rajin si karena kan jadi lebih cepet.” (Anida Haya, Wawancara Pribadi, 16 Februari 2026).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para mahasiswi memiliki kemampuan reflektif yang cukup memadai dalam menilai dampak penggunaan AI terhadap perkembangan diri mereka sendiri, baik dari dimensi positif maupun negatif. Kemampuan refleksi diri ini merupakan salah satu pencapaian paling signifikan yang teridentifikasi dalam penelitian ini, karena *self-awareness* tentang dampak teknologi terhadap pola belajar diri sendiri merupakan prasyarat bagi terbentuknya regulasi yang efektif dan berkelanjutan.

Dari sisi positif, sebagian besar mahasiswi melaporkan peningkatan motivasi dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas

sebagai dampak penggunaan AI. AI dinilai sebagai “teman berpikir” yang membuat proses belajar terasa lebih menyenangkan dan kurang membebani. Beberapa mahasiswi juga melaporkan peningkatan rasa percaya diri dalam menghadapi tugas akademik, karena mereka merasa lebih siap dan lebih mampu menghasilkan *output* yang berkualitas dengan bantuan AI. Dampak positif ini mencerminkan *self-efficacy* yang meningkat, yang dalam teori SRL Zimmerman merupakan komponen penting dari *motivational beliefs* yang mendukung kemandirian belajar (Prastiwi, 2021).

Namun, dari sisi negatif, beberapa mahasiswi menunjukkan kemampuan refleksi kritis yang cukup matang dalam mengidentifikasi risiko penggunaan AI yang berlebihan. Mereka menyadari bahwa ketergantungan pada AI dapat mendorong pola pikir instan yang mengurangi upaya berpikir mandiri, menciptakan kebiasaan menunggu jawaban dari AI daripada berusaha memecahkan masalah secara mandiri terlebih dahulu. Pengakuan jujur ini merupakan bentuk *self-awareness* yang penting, karena tanpa kesadaran tentang risiko ketergantungan, mahasiswi tidak akan memiliki motivasi untuk meregulasi penggunaan AI mereka secara proaktif.

Hal ini sejalan dengan teori Zimmerman (2000) yang menekankan bahwa *self-reaction*, yakni respons afektif dan behavioral terhadap hasil evaluasi diri, merupakan komponen kunci dalam siklus SRL. *Self-reaction* yang adaptif ditandai oleh kemampuan individu untuk menyesuaikan strategi belajar berdasarkan refleksi yang dilakukan, termasuk meregulasi penggunaan teknologi agar tetap berfungsi sebagai alat pemberdayaan dan bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir (Mirmoadi dan Satwika, 2022). Mahasiswi yang mampu mengartikulasikan dampak negatif AI terhadap pola berpikir mereka menunjukkan tingkat *self-reaction* yang lebih matang dibandingkan mereka yang hanya mengakui manfaatnya.

Berdasarkan hasil observasi, mahasiswi yang memiliki kemampuan refleksi yang lebih kuat cenderung menunjukkan pola penggunaan AI yang lebih moderat dan terkendali. Mereka tidak menggunakan AI untuk setiap pertanyaan yang muncul, tetapi secara selektif memilih situasi di mana AI benar-benar diperlukan. Pola penggunaan yang lebih selektif ini merupakan bukti konkret bahwa refleksi telah menghasilkan perubahan behavioral yang nyata dalam cara mereka berinteraksi dengan teknologi AI.

Temuan ini memperkuat argumen Aulia dan Purmadi (2025) bahwa kemampuan metakognitif tentang dampak teknologi merupakan dimensi kritis yang membedakan pengguna AI yang mandiri dari yang dependen. Namun, penelitian ini menemukan bahwa di kalangan mahasiswi PAI STITMA, refleksi tentang dampak AI tidak hanya berdimensi akademik, tetapi juga berdimensi spiritual dan moral. Beberapa mahasiswi mengekspresikan kekhawatiran tentang dampak AI terhadap kebiasaan *tafakkur* (merenungkan) dan kemampuan berpikir analitis yang dalam tradisi Islam dipandang sebagai ibadah intelektual. Dimensi reflektif yang bersifat religius-akademis ini memberikan kedalaman refleksi yang melampaui sekadar pertimbangan efisiensi belajar.

4. Faktor Pendukung Pemanfaatan AI

a. Faktor Internal

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan sejumlah faktor internal yang mendukung pemanfaatan AI oleh mahasiswi Prodi PAI dalam membangun kemandirian belajar mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik untuk belajar dan mengembangkan diri merupakan faktor internal yang paling dominan. Informan W3 (Intan) menyebutkan bahwa dorongan dari dirinya sendiri untuk mengetahui berbagai hal menjadi motor penggerak utama dalam pemanfaatan AI secara produktif.

“dari diri sendiri ada motivasi untuk tahu tentang sesuatu apapun itu.”
(Intan Permata, Wawancara Pribadi 10 Februari 2026).

Informan W1 (Hana) mengungkapkan bahwa penggunaan AI meningkatkan motivasinya karena memberikan rasa percaya diri bahwa ia mampu memahami materi dengan lebih baik.

“kalo dari internal itu lebih termotivasi karena ngerasa lebih bisa aja.”
(Hana Aulia, Wawancara Pribadi, 05 Februari 2026).

Informan W4 (Jihan) juga menyebutkan bahwa meningkatnya minat terhadap penggunaan AI berasal dari kesadaran akan manfaatnya untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan akademik.

“dari diri sendiri jadi lebih minat pake AI karena aku mikirnya ih aku jadi lebih bisa ya lebih tau.” (Jihan Nur, Wawancara Pribadi, 12 Februari 2026).

Informan W2 (Shofiya) menyatakan bahwa penggunaan AI membuat gaya belajar menjadi lebih efisien, yang pada gilirannya meningkatkan minat belajarnya secara keseluruhan.

“lebih ngehemat waktu, gaya belajar jadi lebih efisien, bikin tambah pengetahuan jadi lebih minat belajarnya.” (Shofiya, Wawancara Pribadi, 06 februari 2026).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik merupakan faktor internal yang paling dominan dan paling konsisten dalam mendukung pemanfaatan AI secara produktif oleh mahasiswi Prodi PAI STITMA Yogyakarta. Motivasi ini termanifestasi dalam dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri untuk mengetahui, memahami, dan mengembangkan kapasitas akademik, yang tidak semata-mata dipicu oleh tekanan eksternal seperti nilai atau kewajiban tugas. Para informan yang menunjukkan pola pemanfaatan AI yang lebih strategis dan reflektif secara konsisten memiliki motivasi belajar yang lebih berorientasi pada penguasaan, bukan sekadar orientasi pada kinerja.

Hal ini sejalan dengan teori Zimmerman (2000) yang menempatkan *motivational beliefs* sebagai komponen kunci dalam fase *forethought* SRL. Keyakinan mahasiswi bahwa penggunaan AI akan meningkatkan kemampuan mereka (*self-efficacy* terhadap penggunaan AI) berfungsi sebagai penggerak utama dalam mengintegrasikan teknologi ini ke dalam siklus belajar secara konsisten dan terarah. Mahasiswi yang melaporkan peningkatan rasa percaya diri dan minat belajar sebagai dampak penggunaan AI cenderung menunjukkan pola pemanfaatan yang lebih aktif, lebih variatif, dan lebih reflektif. Sebaliknya, mahasiswi yang menggunakan AI semata karena tekanan eksternal cenderung menunjukkan pola penggunaan yang lebih pasif dan kurang berkembang.

Berdasarkan hasil observasi, mahasiswi yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat terlihat lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan lanjutan kepada AI, lebih sering mencatat poin-poin penting dari jawaban AI, dan lebih cenderung untuk memverifikasi informasi secara mandiri. Suasana belajar mereka tampak lebih terfokus dan terarah, dengan aktivitas AI yang terintegrasi secara natural dalam alur belajar yang lebih luas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik bukan hanya memengaruhi frekuensi penggunaan AI, tetapi juga kualitas interaksi yang terjadi.

Data dokumentasi memperlihatkan bahwa mahasiswi dengan motivasi tinggi cenderung menghasilkan tugas yang menunjukkan elaborasi ide yang lebih kaya, dengan AI berfungsi sebagai pendukung eksplorasi intelektual, bukan sekadar sumber jawaban siap pakai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berfungsi sebagai mediator kritis antara ketersediaan AI dan kualitas keluaran belajar yang dihasilkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyanto *et al.* (2024) yang menemukan bahwa motivasi belajar yang tinggi berkorelasi positif dengan kualitas pemanfaatan ChatGPT dalam konteks akademik.

Namun, penelitian ini menemukan nuansa tambahan yang penting secara kontekstual bagi mahasiswi PAI STITMA yang berlatar belakang pesantren, motivasi belajar tidak hanya didorong oleh orientasi prestasi akademik semata, tetapi juga oleh nilai-nilai keislaman tentang kewajiban mencari ilmu (*tholabul ilmi*). Dimensi spiritual dari motivasi belajar ini menjadikan motivasi mereka lebih kokoh dan tidak mudah goyah oleh hambatan teknis maupun situasional, sebuah karakteristik yang memberikan keunggulan adaptif tersendiri dalam pemanfaatan AI.

Rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi teridentifikasi sebagai faktor internal kedua yang secara signifikan mendukung pemanfaatan AI secara produktif. Para informan menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan AI tidak hanya ketika menghadapi kesulitan yang sudah mendesak, tetapi juga secara proaktif untuk menjelajahi topik-topik yang menarik minat mereka, termasuk di luar konteks materi perkuliahan yang sedang berlangsung. Rasa ingin tahu ini mendorong penggunaan AI yang lebih eksploratif dan ekspansif, yang pada gilirannya memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman secara organik.

Dalam perspektif SRL Zimmerman (2000), rasa ingin tahu berkaitan erat dengan *intrinsic interest* sebagai salah satu bentuk *motivational beliefs* yang mendorong keterlibatan belajar yang lebih dalam dan lebih berkelanjutan. Mahasiswi yang digerakkan oleh rasa ingin tahu cenderung tidak puas dengan jawaban yang, sehingga mereka secara aktif mengajukan pertanyaan lanjutan, meminta penjelasan yang lebih mendalam, dan mengeksplorasi perspektif-perspektif alternatif melalui AI. Perilaku eksplorasi ini merupakan ciri khas dari *deep learning approach* yang merupakan fondasi kemandirian belajar yang sejati.

Temuan ini mendukung penelitian Kurnia et al. (2025) yang menekankan peran rasa ingin tahu sebagai faktor motivasional dalam penggunaan AI yang produktif. Dalam konteks STITMA, rasa ingin

tahu mahasiswi juga diarahkan oleh tradisi pesantren yang mendorong sikap *tafaqquh* (pendalaman ilmu secara aktif) yang menjadikan eksplorasi intelektual sebagai nilai yang dipandang positif secara budaya dan religius, bukan sekadar preferensi personal.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, temuan penelitian juga mengidentifikasi sejumlah faktor eksternal yang berperan signifikan dalam mendukung pemanfaatan AI oleh para informan. Dukungan dari lingkungan akademik, khususnya sikap dosen terhadap penggunaan AI, merupakan faktor eksternal yang paling banyak disebutkan oleh seluruh informan. Seluruh informan menyatakan bahwa dosen di program studi mereka secara umum memberikan izin atau bahkan mendorong penggunaan AI dalam proses belajar, dengan catatan mahasiswi tetap melakukan kajian ulang terhadap informasi yang diperoleh.

Hal ini terkonfirmasi langsung dari pernyataan para dosen selaku informan pendukung. Informan W7 menyatakan bahwa ia mengizinkan penggunaan AI, namun dengan syarat konsep dasar tetap berasal dari mahasiswi itu sendiri.

“kalau saya yang pertama, konsepnya dari kita, kalau misalkan kebingungan kitab bisa menggunakan AI tersebut begitu. Tetapi kalau saya itu tidak semuanya seperti itu, ada banyak tugas yang memang walaupun dihadirkan atau disajikan dari ChatGPT tetapi harus tertulis tangan. Kalau saya, itu kan salah satu edukasi supaya ketika mereka membaca, menulis bisa ingat juga, seperti itu. (Yelis Nurwahidah, Wawancara Pribadi, 25 Mei 2026).

Informan W8 mengarakan mahasiswi untuk menggunakan AI secara bijak, hanya bila diperlukan, serta tetap berlatih menulis dan merangkai kalimat secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada AI.

“menggunakan AI bila perlu saja, tidak sedikit-sedikit AI. Itu untuk melatih dan menstimulus otak kita supaya tidak terbiasa dengan AI, tetapi berlatihlah untuk merangkai sebuah kata, sebuah kalimat tanpa harus dengan AI. Jadi, AI tersebut hanya sebagai pembantu saja, tapi kita yang membuat menjadi kalimat paragraph.” (Widyaningtyas Kusuma, Wawancara Pribadi, 26 Mei 2026).

Pengaruh teman sebaya juga disebut sebagai faktor eksternal yang cukup berpengaruh. Mereka menyebutkan bahwa teman-teman mereka juga menggunakan AI, sehingga tercipta lingkungan sosial yang kondusif dan mendukung penggunaan AI sebagai bagian dari budaya belajar kelompok.

“temen-temen juga pake AI jadi lingkungannya mendukung.” (Hana Aulia, Wawancara Pribadi, 05 Februari 2026).

Faktor infrastruktur turut disebut sebagai pendukung eksternal yang penting. Mereka menyebutkan bahwa ketersediaan fasilitas Wi-Fi di asrama menjadi penunjang akses internet yang memudahkan penggunaan AI secara rutin.

“lingkungan belajar dukung, dosen ngebolehin, difasilitasi wi-fi juga di asrama.” (Jihan Nur, Wawancara Pribadi, 12 februari 2026).

Temuan penelitian mengidentifikasi dukungan dari dosen sebagai faktor eksternal yang paling dominan dan paling berpengaruh dalam membentuk ekosistem yang kondusif bagi pemanfaatan AI. Seluruh mahasiswi melaporkan bahwa dosen di program studi mereka secara umum memberikan izin atau bahkan mendorong penggunaan AI dalam proses belajar, dengan catatan mahasiswi tetap menggunakan sikap kritis, melakukan kajian ulang, dan memastikan bahwa konsep dasar tetap berasal dari pemahaman mereka sendiri. Pendekatan yang diterapkan oleh dosen ini mencerminkan apa yang dapat disebut sebagai *supervised autonomy*: pemberian kebebasan yang disertai pembinaan tanggung jawab intelektual.

Sikap dosen yang permisif namun bertanggung jawab ini merupakan elemen penting dalam membentuk norma akademik yang positif terhadap pemanfaatan AI. Dalam perspektif SRL Zimmerman (2000), dukungan lingkungan merupakan salah satu komponen *self-control* yang memfasilitasi terlaksananya strategi belajar yang telah direncanakan. Ketika lingkungan akademik bersikap mendukung dan memberikan kerangka yang jelas tentang cara menggunakan AI secara

etis dan produktif, mahasiswi lebih leluasa untuk mengintegrasikannya ke dalam siklus belajar secara penuh tanpa kekhawatiran akan pelanggaran norma akademik.

Lebih dari sekadar memberikan izin, beberapa dosen menerapkan strategi pedagogis yang dirancang untuk mendorong penggunaan AI yang reflektif, seperti mewajibkan tugas yang menggunakan AI tetapi harus ditulis tangan sebagai bentuk internalisasi aktif. Strategi ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang paradoks AI dalam Pendidikan, yang mana teknologi dapat memfasilitasi atau menghambat kemandirian belajar bergantung pada bagaimana ia diintegrasikan dalam desain pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyanto *et al.* (2024) yang menekankan bahwa sikap dosen terhadap penggunaan AI merupakan salah satu faktor penentu utama pola pemanfaatan AI mahasiswa. Namun, penelitian ini menemukan kekhasan pada konteks STITMA, yaitu sikap dosen yang menggabungkan penerimaan terhadap AI dengan penekanan pada nilai-nilai epistemik pesantren, seperti pentingnya memahami dasar-dasar ilmu secara mendalam sebelum menggunakan alat bantu untuk menciptakan kerangka normatif yang unik bagi penggunaan AI yang bertanggung jawab.

Pengaruh teman sebaya teridentifikasi sebagai faktor eksternal kedua yang cukup signifikan dalam mendukung pemanfaatan AI. Para informan melaporkan bahwa teman-teman sekelas mereka secara umum juga menggunakan AI, sehingga tercipta lingkungan sosial yang kondusif di mana penggunaan AI merupakan norma yang diterima, bukan pengecualian. Kondisi ini menciptakan *social learning environment* yang mendukung, di mana strategi penggunaan AI dibagikan secara informal antar sesama mahasiswi, baik melalui diskusi langsung maupun melalui observasi terhadap cara teman-teman belajar.

Dalam perspektif SRL, lingkungan teman sebaya yang mendukung penggunaan AI menciptakan apa yang dapat disebut sebagai

collective scaffolding, yakni dukungan *scaffolding* yang bersumber dari komunitas belajar daripada dari instruktur tunggal. Beberapa mahasiswi melaporkan bahwa mereka mengetahui teknik *prompting* tertentu atau cara penggunaan *platform* AI tertentu dari teman, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran tentang AI juga berlangsung secara sosial dan horizontal.

Ketersediaan fasilitas internet, khususnya akses Wi-Fi di asrama, disebutkan sebagai faktor eksternal yang penting dalam mendukung pemanfaatan AI secara rutin dan konsisten. Akses internet yang memadai memungkinkan penggunaan AI tidak terbatas hanya pada jam perkuliahan di kampus, tetapi dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan belajar yang muncul. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas penggunaan AI memang tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di kamar asrama, ruang belajar bersama, dan berbagai ruang informal lainnya.

Dalam perspektif SRL Zimmerman (2000), ketersediaan fasilitas merupakan bagian dari *resource management* yang mendukung implementasi strategi belajar. Ketika infrastruktur tersedia secara memadai, hambatan teknis yang dapat mengganggu siklus regulasi diri dapat diminimalkan, sehingga mahasiswi dapat fokus pada proses belajar itu sendiri. Ketidaktersediaan internet, sebaliknya, dapat memutus siklus belajar yang sedang berlangsung dan berpotensi mengurangi konsistensi dalam penerapan strategi belajar berbantuan AI.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurnia et al. (2025) yang menekankan bahwa infrastruktur teknologi merupakan prasyarat penting bagi pemanfaatan AI yang optimal. Penelitian ini menambahkan bahwa dalam konteks STITMA yang memiliki karakteristik asrama, ketersediaan Wi-Fi di asrama memiliki signifikansi yang lebih besar dibandingkan institusi non-asrama, karena sebagian besar waktu belajar mandiri mahasiswi berlangsung di lingkungan asrama, bukan di kampus.

5. Faktor Penghambat Pemanfaatan AI

a. Hambatan Teknis

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa hambatan teknis yang dialami oleh para informan dalam memanfaatkan AI sebagai alat bantu belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses pada platform AI versi gratis merupakan hambatan teknis yang paling sering dijumpai. Beberapa informan menyebutkan bahwa mereka kerap mengalami pembatasan penggunaan (*limit*) pada platform AI yang digunakan karena tidak berlangganan layanan berbayar (*pro*).

“*karena ga pro jadi sering limit.*” (Hana Aulia, Wawancara pribadi, 05 Februari 2026).

Informan juga menyebutkan pengalaman serupa terkait pembatasan penggunaan platform AI. Selain itu, gangguan konektivitas internet juga menjadi hambatan teknis yang dialami oleh beberapa informan. Informan W2 (Shofiya) menyebutkan bahwa ketidaktersediaan akses internet menjadi kendala yang kerap mengganggu proses belajar yang melibatkan AI.

“*Kadang ga ada akses internet.*” (Shofiya, Wawancara Pribadi, 06 Februari 2026).

Hambatan teknis lainnya yang disebutkan adalah ketidakmampuan AI untuk memahami pertanyaan atau kebutuhan pengguna secara tepat, terutama ketika instruksi yang diberikan kurang spesifik atau terlalu umum.

Temuan penelitian ini mengidentifikasi sejumlah hambatan teknis yang secara nyata mengganggu kelancaran dan konsistensi pemanfaatan AI oleh para mahasiswa. Hambatan teknis yang paling dominan adalah keterbatasan akses pada *platform* AI versi gratis, yang kerap mengalami *rate limit* setelah melewati kuota penggunaan tertentu. Kondisi ini memaksa mahasiswa untuk menghentikan sesi belajar secara tidak terduga, yang dapat memutus alur pemikiran yang sedang berkembang dan mengurangi efisiensi belajar. Keterpaksaan untuk berpindah

platform atau menunggu *limit reset* juga menambah beban kognitif yang tidak perlu dalam proses belajar.

Hambatan teknis kedua adalah ketidakstabilan koneksi internet, yang terutama dirasakan di luar jam-jam dengan akses Wi-Fi yang optimal. Mengingat sebagian besar informan bertempat tinggal di asrama, ketergantungan pada fasilitas internet asrama menciptakan titik kerentanan yang dapat sewaktu-waktu mengganggu kelancaran penggunaan AI. Dalam perspektif SRL Zimmerman (2000), hambatan teknis semacam ini termasuk dalam kategori *environmental obstacles* yang dapat mengganggu implementasi strategi belajar yang telah direncanakan. *Environmental obstacles* yang tidak dapat dikendalikan oleh individu ini memerlukan strategi adaptasi eksternal yang berbeda dari hambatan internal yang dapat diatasi melalui penguatan regulasi diri.

Hambatan teknis ketiga adalah ketidakmampuan AI untuk memahami pertanyaan yang kurang spesifik atau terlalu ambigu. Ketika instruksi yang diberikan mahasiswi tidak cukup jelas atau kontekstual, AI menghasilkan respons yang tidak relevan dengan kebutuhan, sehingga sesi belajar menjadi tidak produktif. Hambatan ini berada di persimpangan antara hambatan teknis (keterbatasan kemampuan AI dalam memproses instruksi ambigu) dan hambatan personal (kemampuan *prompting* yang belum memadai), yang menunjukkan bahwa mengatasi hambatan ini memerlukan pendekatan yang mencakup kedua dimensi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, tampak bahwa mahasiswi yang lebih berpengalaman telah mengembangkan strategi adaptasi terhadap hambatan teknis ini, seperti menyimpan hasil interaksi AI yang penting, menggunakan beberapa akun berbeda untuk mengatasi *limit*, atau mempersiapkan pertanyaan yang lebih terstruktur untuk memaksimalkan setiap sesi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan teknis, meskipun real, tidak selalu menjadi hambatan yang

tidak dapat diatasi bagi mahasiswi yang memiliki kemampuan adaptasi yang baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurnia et al. (2025) yang mengidentifikasi hambatan akses dan keterbatasan teknis sebagai tantangan umum dalam pemanfaatan AI di pendidikan tinggi. Namun, penelitian ini menekankan bahwa dalam konteks STITMA yang berlatar pesantren dengan sumber daya ekonomi yang heterogen, kesenjangan akses antara mahasiswi yang mampu berlangganan layanan AI berbayar dan yang tidak mampu merupakan isu kesetaraan yang perlu mendapat perhatian institusional.

b. Hambatan dari Diri Mahasiswi

Selain hambatan teknis, para informan juga mengidentifikasi hambatan yang berasal dari diri sendiri dalam memanfaatkan AI secara efektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesulitan dalam menyusun instruksi atau *prompt* yang tepat merupakan hambatan personal yang paling menonjol. Informan W4 (Jihan) menyebutkan bahwa kata-kata instruksi yang kurang jelas menyebabkan AI tidak dapat memahami kebutuhan pengguna sehingga jawaban yang diberikan menjadi tidak akurat.

“kalo dari diri sendiri biasanya karena kata-kata instruksiku yang kurang jelas jadi AI nya ga ngerti, jadi salah terus.” (Jihan Nur, Wawancara Pribadi, 12 februari 2026).

Informan W5 (Zahwa) juga mengungkapkan kesulitan dalam menyusun *prompt* sebagai hambatan yang kerap dihadapi, terutama ketika kondisi motivasi belajar sedang rendah. Informan tersebut menyatakan bahwa dirinya membutuhkan niat dan fokus yang penuh agar dapat berinteraksi secara efektif dengan AI.

“ana kan kalau belajar itu harus bener-bener pengen kan, kalau gak pengen tuh gak bisa, jadi kalau cuman setengah hati ana nanti dulu deh.” (Zahwa An-najah, Wawancara Pribadi, 14 Februari 2026).

Hambatan personal lain yang disebutkan oleh beberapa informan adalah munculnya rasa malas dan ketergantungan yang berlebihan terhadap AI. Informan W1 (Hana) mengakui bahwa penggunaan AI terkadang membuat mereka merasa kurang termotivasi untuk berpikir secara mendalam karena sudah terbiasa mengandalkan jawaban yang tersedia secara instan.

“Klo dari diri sendiri ngerasa jadi lebih males.” (Hana Aulia, Wawancara Pribadi, 05 Februari 2026).

Temuan-temuan penelitian tersebut mengidentifikasi hambatan yang bersumber dari diri mahasiswi sendiri (*self-imposed barriers*), yang dalam perspektif SRL Zimmerman (2000) termasuk dalam kategori tantangan regulasi diri yang bersifat internal dan oleh karenanya justru paling kritis untuk diatasi. Hambatan personal yang paling menonjol adalah kesulitan dalam menyusun *prompt* yang tepat, spesifik, dan efektif. Kemampuan *prompting* yang belum memadai mengakibatkan *output* AI yang diperoleh sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan, terlalu umum, atau bahkan tidak relevan dengan konteks pertanyaan.

Hambatan *prompting* ini mencerminkan adanya kesenjangan literasi AI yang masih signifikan di kalangan mahasiswi. Meskipun para informan telah memiliki pengalaman menggunakan AI, kemampuan untuk berinteraksi secara optimal melalui penyusunan instruksi yang terstruktur, spesifik, dan kontekstual belum berkembang secara merata. Dalam kerangka SRL, kesulitan *prompting* dapat dipahami sebagai hambatan pada dimensi *strategic planning*, jika mahasiswi tidak dapat merencanakan cara bertanya yang efektif kepada AI, maka seluruh siklus pemanfaatan AI menjadi kurang efisien, bahkan berpotensi menghasilkan informasi yang menyesatkan.

Hambatan personal yang paling kritis dan berdampak jangka panjang adalah munculnya rasa malas dan kecenderungan ketergantungan (*dependency*) terhadap AI. Beberapa informan secara

jujur mengakui bahwa kemudahan memperoleh jawaban dari AI membuat mereka terkadang enggan berpikir secara mandiri dan kritis, karena sudah terbiasa dengan respons yang instan. Kondisi ini merupakan manifestasi dari apa yang oleh Zimmerman disebut sebagai gangguan pada *self-control*, yakni ketika individu gagal mempertahankan upaya kognitif yang diperlukan untuk belajar secara mendalam karena tergoda oleh kemudahan teknologi, maka kualitas regulasi diri secara keseluruhan menurun.

Berdasarkan hasil observasi, mahasiswi yang mengalami hambatan ketergantungan menunjukkan pola penggunaan AI yang lebih pasif dan kurang kritis. Mereka cenderung menerima *output* AI dengan sedikit atau tanpa verifikasi, menggunakan bahasa AI secara langsung tanpa parafrase, dan jarang mengajukan pertanyaan lanjutan yang lebih mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan ketergantungan tidak hanya memengaruhi kuantitas penggunaan AI, tetapi juga secara fundamental memengaruhi kualitas interaksi dan dampak belajar yang dihasilkan.

Temuan ini sejalan dengan peringatan Kurnia et al. (2025) bahwa penggunaan AI yang tidak terkelola berpotensi mengalihkan upaya belajar mandiri menjadi bentuk ketergantungan teknologi. Penelitian Aulia dan Purmadi (2025) juga menemukan bahwa mahasiswa yang menggunakan AI secara pasif menunjukkan penurunan kemampuan analitis independen. Penelitian ini menambahkan dimensi yang signifikan, di mana hambatan ketergantungan pada mahasiswi PAI STITMA tidak hanya berdimensi akademik, tetapi juga memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter intelektual yang seharusnya menjadi *output* utama pendidikan tinggi Islam. Ketergantungan pada AI berpotensi melemahkan tradisi *ijtihad* dan berpikir analitis yang merupakan fondasi keilmuan Islam, yang memberikan urgensi tersendiri bagi upaya regulasi penggunaan AI dalam lingkungan pesantren-akademis.